

**PENTINGNYA SINERGI GURU DAN ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER PADA SISWA SDN 023 SAMARINDA
UTARA TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



DI SUSUN OLEH :

LISA

NPM 1986206061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHKAM
SAMARINDA
2025**

ANALISIS PENTINGNYA SINERGI GURU DAN ORANG TUA SISWA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA SISWA SDN 023 SAMARINDA
UTARA TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*



DI SUSUN OLEH :

LISA

NPM 1986206061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHKAM
SAMARINDA
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

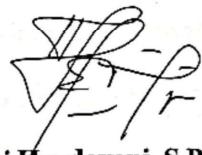
PENTINGNYA SINERGI GURU DAN ORANG TUA SISWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN 023 SAMARINDA UTARA TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025

SKRIPSI

LISA
NPM. 1986206061

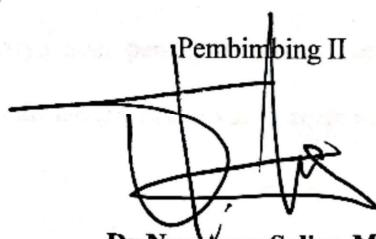
Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Kamis, 27 juni 2024

Pembimbing I



Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1116098602

Pembimbing II



Dr.Nur Agus Salim, M.Pd
NIDN. 1111088402

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa
NPM : 1986206061
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pentingnya Sinergi Guru Dan Orang Tua Siswa
Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN 023
Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan data penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 27 Juni 2024

Penulis

Lisa

NPM. 1986206061

HALAMAN PENGESAHAN

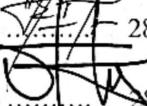
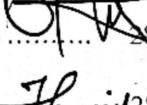
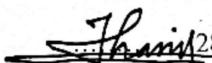
SINERGI GURU DAN ORANG TUA SISWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDN 023 SAMARINDA UTARA TAHUN PEMEBELAJARAN 2024/2025

SKRIPSI

LISA
NPM.1986206061

Telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
Tanggal:14 April 2025

TIM PENGUJI

	Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Ratna Khairunnisa,S.Pd.,M.Pd NIDN.111909890		28/04/2025
Pembimbing 1	: Eka Selvi Handayani,S.Pd.,M.Pd NIDN.1116098602		28/04/2025
Pembimbing 2	: Dr.Nur Agus Salim,, M.Pd NIDN.1111088402		28/04/2025
Penguji	: Hanni Subakti,S.Pd.,M.Pd NIDN.1119018902		28/04/2025

Samarinda, April 2025
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pedndidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



RIWAYAT HIDUP



Lisa, lahir di Long Pada pada tanggal, 24 Agustus 2000, anak keenam dari 8 bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Soko Ayu dan Ibu Bua. Penulis memulai pendidikan formal di mulai pada tahun 2006 di (SD) Negeri 01, Sungai Tubu Kecamatan Sungai Tubu Kabupaten malinau, Kalimantan utara, dan lulus pada tahun 2012, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di sekolah menegah pertama (SMP) Negeri 01 Sungai Tubu , Kecamatan sungai tubu, Kabupaten malinau, Kalimantan utara, dan lulus pada tahun 2015, Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas (SMA) Negeri '12 Malinau, Kecamatan sungai tubu, Kabupaten malinau, Kalimantan utara, dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jenjang Studi Strata Satu (S1). Pada tahun 2022 bulan Agustus penulis Melaksanakan Program Kerja Nyata (KKN) Angkatan keVI di Kelurahan loa Bakung, Kecamatan Sungai pinang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan timur.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa ta'ala karena rahmat dan karunia yang di berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Pentingnya Sinergi Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 023 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025”

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam menulis skripsi penelitian ini serta perjuangan yang membutuhkan banyak waktu tenaga pikiran, Namun atas bantuan moril dari berbagai pihak sehingga terpenuhinya segala kelengkapan dan penulisannya. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan trimakasih kepada berbagai pihak secara tidak langsung kepada yang terhormat

1. Bapak Prof, Dr.Husein Usman,M.pd.MT. selaku Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjalankan perkuliahan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr.Arbain,M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, yang telah membagi peluang pada penulis agar menjalani studi pada Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sampai dengan siap.
3. Bapak Dr.Ahmad Sopian,M.P., sebagai Wakil Rektor Bidang Umum Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang sudah membagi peluang pada penulis agar mengikuti studi pada Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sampai dengan siap.

4. Bapak Dr.Suyanto,M.Si.,selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan,Alimni perencanaan,kerja sama & system informasi dan hubungan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang sudah membagikan peluang pada penulis agar mengikuti studi padaUniversitas Mahakam Samarinda sampai dengan siap. memberikan masukan yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki penyusunan proposal skripsi ini.
5. Bapak Dr.Nur Agus Salim,M.Pd.,selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang telah memberikan kesempatan dalam menempuh pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda serta telah membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan memerikan motivasi kepada penulis sehingga proposal penlitian ini dapat selesai dengan.
6. Ibu Ratna Khairunnisa,S.Pd.,M.Pd.,selaku Ketua Prodi pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan proposal dengan baik selama pembelajaran berlangsung di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Ibu Eka Selvi Handayani,S.Pd,M.Pd.,selaku Dosen pembimbing 1 yang telah membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik ..
8. Bapak Dr.Nur Agus Salim,M.Pd.,selaku Dosen Pembimbingn 2 yang telah membantu mengarahkan membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga proposal penelitian ini dapat selesai dengan baik.

9. Bapak Hani Subakti,S.Pd .,M.Pd.,selaku Dosen Pengaji yang telah memberikan kelancaran,semangat,dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan seminar proposal penelitian.
10. Kepada kepala sekolah beserta guruguru dan juga peserta didik SDN 023 Samarinda Utara yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam melakukan penelitian di SDN 023 Samarinda Utara .
11. Kepada kedua orang tua,Bapak Salim dan ibu Yanti,S.Pd.beserta keluarga besar yang saya cintai dan saya sayangi yang selalu memeberikan semangat,dukungan doa,motivasi, serta dorongan yang penuh cinta dan saying kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan baik
12. Kepada ibu Rina,Aruna,Rani,Bela,yang telah banyak memberikan bantuan,dukungan,semangat,sehingga penulis terus bersemangat dalam menyelesaikan proposal penelitian ini serta sahabat dan temanteman lainya yang tidak bias saya sebutkan satu persatu,terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah di berikan kepada penulis Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proposal penelitian ini maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat di butuhkan dakam menyempurnakan proposal penelitian ini semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan.

Samarinda,25 September 2024

Lisa

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

*"Langkah kecil hari ini adalah pondasi bagi pijakan besar di masa depan."
"Bukan karena segalanya mudah, tapi karena menyerah bukan pilihan."
"Mereka yang percaya pada proses akan sampai, meski jalannya sunyi dan menanjak."*

Persembahan

*Karya sederhana ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan rasa syukur untuk:
Ayah dan Ibu tercinta, sumber cahaya dan kekuatan yang tak pernah padam. Doa
kalian adalah pelita di setiap langkahku.*

*Keluarga tercinta, yang menjadi rumah bagi segala lelah dan tawa.
Terima kasih atas cinta yang diam, dukungan yang tak bersyarat, dan keyakinan
yang tak pernah pudar.*

ABSTRACT

Lisa, "The Importance of Teacher and Parent Synergy in Shaping the Character of Students at SDN 023 Samarinda Utara for the 2024/2025 Academic Year," with Supervisors I, Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd., and Supervisor II, Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.

This study aims to describe the importance of synergy between teachers and parents in shaping the character of students at SDN 023 Samarinda Utara during the 2024/2025 academic year. The background of this research is the lack of collaboration between teachers and parents in shaping the character of children, which affects the development of positive values such as discipline, responsibility, and self-control. The approach used in this study is qualitative descriptive, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The research subjects are 29 students from class IIIB, with the class teacher acting as the informant.

The results of the study indicate that effective collaboration between teachers and parents plays a significant role in instilling values of discipline, responsibility, and independence in students. Teachers impart discipline at school, while parents reinforce it at home through supervision and emotional support. Effective communication between both parties creates a harmonious environment for the child's development. Despite challenges, such as differences in approaches between teachers and parents and limited parental time, good synergy can overcome these barriers and accelerate the formation of positive character traits in students.

The conclusion of this study is that the synergy between teachers and parents is crucial in character education. Active parental involvement and effective communication with teachers can strengthen values of discipline and responsibility in students, fostering consistency that supports the development of both character and moral growth in children.

Keywords: teacher and parent synergy, student character, discipline, responsibility, character education, moral education, collaboration.

ABSTRAK

Lisa, "Pentingnya Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Pada Siswa Sdn 023 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2024 2025." Dengan Dosen Pembimbing I, Eka Selvi Handayani, S.Pd., M.Pd. dan Dosen Pembimbing II Dr.Nur Agus Salim, S.Pd.,M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDN 023 Samarinda Utara pada tahun pembelajaran 2024/2025. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak, yang mempengaruhi nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IIIB yang berjumlah 29 orang, serta guru wali kelas sebagai informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua berperan signifikan dalam menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada siswa. Guru mengajarkan kedisiplinan di sekolah, sementara orang tua memperkuatnya di rumah melalui pengawasan dan dukungan emosional. Komunikasi yang efektif antara keduanya menciptakan lingkungan yang harmonis untuk perkembangan anak. Meskipun terdapat tantangan, seperti perbedaan pendekatan antara guru dan orang tua serta keterbatasan waktu orang tua, sinergi yang baik dapat mengatasi hambatan tersebut dan mempercepat pembentukan karakter positif siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Keterlibatan orang tua secara aktif dan komunikasi yang baik dengan guru dapat memperkuat nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa, menciptakan konsistensi yang mendukung perkembangan karakter dan moral anak.

Kata Kunci: sinergi guru dan orang tua, karakter siswa, disiplin, tanggung jawab, pendidikan karakter, pendidikan moral, kolaborasi.

DAFTAR ISI

COVER	I
SKRIPSI.....	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
RIWAYAT HIDUP	IV
KATA PENGANTAR	V
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	VIII
ABSTRACT	IX
ABSTRAK.....	X
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Pembatasan Penelitian	10
F. Definisi Operational.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Metode Pentingnya sinergi guru dan orang tua terhadap karakter siswa.	13
B. Penelitian Relevan.....	66
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Desain Penelitian.....	70
B. Tempat dan Waktu	71
C. Subjek Penelitian	72
D. Instrumen Penelitian.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Teknik Analisis Data.....	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	83
A. Gambar Umum Dan Tempat Penelitian	83
B. Hasil Penelitian.....	84
C. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Analisis Data 1	82
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Coding.....	102
Lampiran 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	103
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru Kelas III B.....	103
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	106
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	112
Lampiran 6 Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian.....	113
Lampiran 7 Daftar Nama Siswa Kelas III B	114
Lampiran 8 Profil SDN 023 Samarinda Utara Indentitsa Sekolah.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar adalah perjalanan seumur hidup yang terjadi secara berkelanjutan dan dapat berlangsung di mana saja serta kapan saja. Belajar merujuk pada proses internal dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan mengajar adalah tindakan yang disengaja untuk memfasilitasi proses tersebut, biasanya dilakukan oleh seorang guru.

Peran guru tidak terbatas pada menyampaikan informasi, tapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi. Guru merancang aktivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, khususnya dalam ranah kognitif seperti memahami konsep dan memecahkan masalah. Selain pengembangan kognitif, pengajaran yang efektif juga mendukung ranah afektif, yaitu membantu siswa membentuk sikap dan nilai yang positif, serta ranah psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan praktis dan fisik.

Lebih jauh lagi, proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas saja. Belajar juga dapat terjadi secara informal melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan eksplorasi pribadi. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses yang menyeluruh yang membentuk pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menyadari pentingnya menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan sikap adaptif dalam diri siswa.

Terdapat hubungan yang penting dan tidak dapat dipisahkan antara orang tua dan guru, khususnya dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa. Hubungan ini bersifat timbal balik; di satu sisi, sinergi antara orang tua dan pendidik sangat penting dalam membentuk perilaku disiplin dan nilai moral siswa. Di sisi lain, pemahaman tentang kedisiplinan dalam satu aspek kehidupan atau bidang studi sering kali mendorong tumbuhnya kedisiplinan dalam aspek lainnya, sehingga menjadi dasar pengembangan karakter secara lebih luas.

Dalam dunia pendidikan modern, pembentukan karakter disiplin siswa tidak bisa hanya mengandalkan lingkungan sekolah semata. Justru, hal ini membutuhkan keterlibatan aktif dari guru dan orang tua untuk menciptakan keselarasan dalam membimbing siswa. Ketika kedua pihak secara konsisten menanamkan nilai-nilai yang sama seperti tanggung jawab, ketepatan waktu, dan ketekunan maka siswa cenderung akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi.

Lebih jauh lagi, hubungan kerja sama antara guru dan orangtua juga memperkuat komunikasi dua arah, sehingga orang tua dapat terus memantau perkembangan dan tantangan anaknya, sementara guru mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang latar belakang dan dukungan siswa di rumah. Komunikasi yang terjalin dengan baik ini akan meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki pondasi moral untuk bekal kehidupan mereka di masa depan.

Orang tua berada dalam posisi yang istimewa karena memiliki banyak waktu anak dalam proses belajar. Tanggung jawab ini memungkinkan mereka untuk

berperan penting dalam mengenali dan mengembangkan potensi anak sejak dini, bahkan sebelum potensi tersebut diarahkan oleh pendidik formal. Sebagai pendidik pertama dan paling konsisten dalam kehidupan anak, orang tua memberikan kontribusi besar melalui bimbingan, dorongan, serta dukungan emosional. Dalam prinsip pendidikan Islam, bentuk dukungan ini dikenal dengan metode Targhib (penguatan positif) dan Tarhib (peringatan yang lembut), yang bertujuan membimbing anak menuju perilaku yang baik dan menjauhi perilaku negatif.

Keterlibatan orang tua tidak hanya penting dalam keberhasilan akademik, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap moral dan karakter anak. Kebiasaan, kedisiplinan, dan sikap anak sering kali mencerminkan pengaruh pola asuh yang diterimanya di rumah. Oleh karena itu, agar perkembangan karakter anak berjalan secara konsisten, dibutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan terdekat anak, terutama dalam kehidupan di rumah maupun di sekolah.

Kerja sama ini dapat terjalin melalui komunikasi yang terbuka, berkelanjutan, dan saling menghargai antara kedua belah pihak. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk bersikap kreatif dan adaptif, terlebih di era digital saat ini, dengan memanfaatkan media pembelajaran daring yang efektif guna menarik minat siswa sekaligus menjaga hubungan yang kuat dengan orang tua. Inovasi ini memperkuat kemitraan antara rumah dan sekolah, yang pada akhirnya mendukung anak mencapai potensi terbaiknya, baik secara akademis maupun pribadi.

Berbagai metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik unik para peserta didik. Dengan metode pembelajaran langsung yang tepat, siswa akan dapat sepenuhnya terlibat dan merasakan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penting bagi pendidik untuk menyadari bahwa pengajaran bukanlah tanggung jawab satu pihak yang hanya menjadi pekerjaan guru semata. Sebaliknya, pembelajaran adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada tingkat motivasi siswa serta kreativitas dan daya cipta pengajarnya. Ketika siswa termotivasi dan didukung oleh guru yang menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar, peluang untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan akan meningkat secara signifikan. Tujuan pembelajaran dapat dinilai dengan mengamati perkembangan sikap dan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Lingkungan pembelajaran yang terstruktur dengan baik, dilengkapi dengan sumber daya yang memadai, dan ditambah dengan pendekatan kreatif dari guru, akan menciptakan suasana yang mendukung kesuksesan siswa. Selain itu, umpan balik yang teratur, keterlibatan yang berkelanjutan, dan kemampuan untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa, akan berkontribusi pada kesuksesan yang lebih besar. Pada akhirnya, kombinasi dari lingkungan pembelajaran yang mendukung dan partisipasi aktif serta motivasi dari baik guru maupun siswa akan menghasilkan hasil pendidikan yang optimal.

Hubungan antara guru dan siswa merupakan elemen dasar dalam manajemen kelas yang efektif dan memainkan peran kunci dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Ketika hubungan positif tercipta, hal ini akan mendukung terbentuknya lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran. Suasana belajar yang positif ini membantu siswa tetap termotivasi dan antusias untuk berpartisipasi dalam

pelajaran, yang dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Untuk mencapainya, diperlukan perencanaan strategi yang selaras dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Strategi ini dirancang untuk membantu siswa mendalami pemahaman materi secara lebih menyeluruh. Selain itu, guru harus mampu menyesuaikan pendekatannya berdasarkan kebutuhan individu siswa, mendorong suasana kelas yang kolaboratif dan interaktif. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan menumbuhkan kecintaan terhadap pembelajaran yang melampaui batasan kelas, kemampuan memecahkan masalah, dan kecintaan terhadap pembelajaran yang melampaui batasan kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan praktik pengajaran yang inovatif dalam mendukung perkembangan holistik siswa.

Penting bagi guru untuk menyadari bahwa setiap siswa di dalam kelas itu unik. Siswa memiliki perbedaan dalam berbagai hal, seperti keterampilan, minat, bakat, dan kemampuan dalam memahami serta merespons informasi. Selain itu, latar belakang kehidupan mereka juga mempengaruhi perbedaan ini.

Pengembangan karakter religius merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Untuk pendidikan karakter yang efektif, diperlukan kolaborasi yang kuat antara rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat, karena hal ini dapat menghasilkan dampak positif yang luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral melalui pendidikan agama sangat penting dalam membentuk adab, kedewasaan, kemampuan berpikir kritis, dan sikap

positif siswa. Dengan mengintegrasikan upaya ini, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

Anak memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Kolaborasi antara guru dan orang tua penting, karena keduanya memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Guru membimbing perkembangan akademik, sementara orang tua memberikan dukungan emosional dan perkembangan pribadi. Bersama-sama, mereka membentuk kemitraan yang kuat yang dapat mengembangkan potensi anak. Selain pencapaian akademik, kolaborasi ini juga penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif, keterampilan sosial, dan ketahanan emosional pada siswa. Dengan menjaga komunikasi yang terbuka dan bekerja menuju tujuan yang sama, orang tua dan guru dapat mempengaruhi perkembangan anak secara efektif.

Penelitian ini di latar belakangi karena masih banyak ditemukan Siswa SDN 023 Samarinda utara Kec.Gunung Kelua Kota Samarinda yang kurang sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak di karenakan:

1. Kurangnya sosialisasi karakter anak di sekolah

Kurangnya kesadaran di antara sebagian orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan perkembangan karakter pada anak-anak mereka. Selama observasi, terlihat bahwa beberapa siswa masih belum dapat menyelesaikan tugas rumah mereka. Selain itu, beberapa orang tua kesulitan untuk menghadiri pertemuan karena jadwal kerja mereka, yang semakin menghambat komunikasi. Masalah lainnya adalah kesenjangan teknologi, di mana beberapa orang tua tidak memiliki keterampilan atau sumber daya yang

memadai untuk tetap terhubung dengan sekolah, sehingga mereka kehilangan pembaruan dan informasi penting. Akibatnya, faktor-faktor ini dapat menghambat kemajuan siswa dalam mengembangkan disiplin dan karakter yang diperlukan untuk pertumbuhan akademik dan pribadi mereka.

2. Kendala melakukan kerja sama dalam pembentukan karakter disiplin Misalnya, dalam observasi, masih ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas PR mereka. Selain itu, beberapa orang tua kesulitan untuk hadir dalam pertemuan karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan mereka, sementara komunikasi antara guru dan orang tua sering terhambat. Hal ini terutama berlaku bagi orang tua yang kurang menguasai teknologi, sehingga sulit bagi guru untuk menghubungi mereka atau menyampaikan informasi dengan tepat waktu. Kesenjangan komunikasi ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau keterlambatan dalam menangani permasalahan siswa. Meningkatkan kesadaran orang tua dan memperbaiki strategi komunikasi, misalnya melalui platform digital yang lebih mudah diakses, dapat membantu mengatasi kesenjangan ini dan meningkatkan efektivitas kerja sama tersebut.

3. Alokasi waktu akan membentuk karakter anak

Disimpulkan:

- a. Ada hubungan erat antara kerja sama orang tua dan guru. Di MI Brawijaya II, kurangnya sinergi antara orang tua dan guru berdampak pada pembentukan disiplin siswa. Keterlibatan aktif orang tua sangat penting untuk mendukung upaya madrasah dalam menanamkan kedisiplinan.

Kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Faktor penyebab rusaknya karakter Siswa di MI Brawijaya II yaitu:

- 1) Fokus cenderung pada aspek kognitif, yang mengarah pada penekanan pada pencapaian akademik. Akibatnya, perkembangan aspek afektif, seperti kecerdasan emosional, nilai-nilai, dan pembentukan karakter, sering kali kurang mendapat perhatian. Meskipun keterampilan kognitif penting untuk kesuksesan akademis, sangat penting juga untuk mengembangkan pertumbuhan sosial dan emosional siswa. Pendekatan yang seimbang yang mengintegrasikan pengembangan kognitif dan afektif dapat berkontribusi pada individu yang lebih berkembang secara menyeluruh, yang bukan hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga menunjukkan kecerdasan moral dan emosional yang kuat. Para guru perlu memberikan perhatian lebih pada pengembangan perilaku positif, nilai-nilai, dan sikap siswa, yang akan berdampak jangka panjang pada kehidupan mereka di masa depan.
- 2) Sebagian besar waktu belajar siswa dihabiskan di luar sekolah, sehingga menyulitkan pihak sekolah untuk mengontrol perilaku siswa secara langsung. Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam pengawasan terhadap tindakan siswa ketika mereka tidak berada di lingkungan sekolah. Akibatnya, semakin sulit bagi guru dan pihak

sekolah untuk memastikan siswa tetap menjaga disiplin dan fokus yang sama seperti saat berada di sekolah.

- 3) Kesibukan orang tua bekerja seringkali mengakibatkan anak kurang perhatian dan pengawasan di rumah. Akibatnya, anak mungkin kesulitan untuk tetap fokus pada pelajaran atau tidak memahami pentingnya tanggung jawab dan manajemen waktu. Tanpa keterlibatan orang tua yang memadai, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku baik atau disiplin akademik.

Dari penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengtingnya Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak pada siswa SDN 023 Samarinda Utara tahun pembelajaran 2024/2025.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan aktifitas guru setelah menggunakan sinergi guru dan orang ta dalam membentuk karakter anak.
2. Untuk mendeskripsikan aktifitas siswa setelah setelah menggunakan sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Kejujuran pada seseorang berkembang seiring waktu melalui latihan yang konsisten, pengalaman pribadi, dan bimbingan yang bermakna dari orang dewasa di sekitarnya. Mengajarkan kejujuran kepada anak tidak cukup hanya dengan menjelaskan pengertiannya; diperlukan contoh nyata, dorongan, dan penguatan dalam interaksi sehari-hari. Ketika orang dewasa memberikan teladan perilaku jujur dan umpan balik yang mendukung, anak akan lebih mudah menyerap dan menjadikan kejujuran sebagai nilai utama dalam pembentukan karakternya.
 - a. Membantu memotivasi siswa dalam belajar dikarenakan guru menggunakan sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak.
 - b. Menumbuhkembangkan kejujuran karakter motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajar dan berprilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti, diperoleh suatu pengalaman bahwa penggunaan pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak model sangat diperlukan guna mendorong anak dalam berprilaku yang baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.

E. Pembatasan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada peran penting sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDN 023 Samarinda Utara pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana upaya bersama antara kedua pihak dapat berkontribusi terhadap perkembangan sifat-sifat

karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dengan memahami dampak sinergi tersebut, penelitian ini ingin menyoroti pentingnya keterlibatan aktif dari pendidik dan orang tua dalam membentuk individu yang seimbang dan bertanggung jawab secara moral. Hasil temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendekatan kolaboratif dalam pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan efektif di sekolah.

F. Definisi Operational

1. Karakter adalah sikap konsisten yang mencerminkan nilai-nilai universal dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Karakter terbentuk melalui pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada agama, norma, hukum, dan adat. Karakter yang baik melibatkan pemahaman dan tindakan yang baik, berkembang seiring waktu. Secara etimologis, karakter berasal dari kata Latin "kharakter," yang berhubungan dengan proses membentuk atau mendefinisikan sesuatu. Karakter juga mencakup moralitas dan etika yang tampak melalui tindakan dan perilaku seseorang (Majid dkk., 2011). Dalam bahasa Arab, karakter diungkapkan dengan istilah *alkhuluq*, yang merujuk pada kebiasaan atau perilaku konsisten yang terbentuk dari kondisi jiwa. Dengan waktu, kebiasaan ini memengaruhi keputusan dan reaksi seseorang dalam berbagai situasi. Mengembangkan karakter yang positif sangat penting untuk membentuk identitas dan hubungan individu dengan dunia sekitar (Echols & Shadily, 2019).

2. Pada dasarnya, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pemahaman moral, kesadaran emosional, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang mencakup semua aspek kehidupan. Mengembangkan kebiasaan baik memerlukan latihan yang berkelanjutan, yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial seseorang. Dengan menumbuhkan kebiasaan ini, individu lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk perilaku dan interaksi mereka dengan orang lain. Proses ini lebih dari sekadar pengetahuan intelektual—ia memerlukan keterlibatan emosional dan komitmen terhadap tindakan positif yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan sebagai elemen dasar dalam perkembangan pribadi, yang membimbing individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab secara moral dan peduli sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pentingnya sinergi guru dan orang tua terhadap karakter siswa

1. Pengertian sinergi guru dan orang tau dalam dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan bidang yang terus berkembang, dengan fokus khusus pada kedisiplinan dan rasa hormat. Nilai-nilai ini semakin tergerus dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena degradasi moral dan pengaruh besar dari teknologi digital. Seiring dengan semakin berkembangnya digitalisasi, cara-cara tradisional dalam menanamkan nilai seperti rasa hormat dan kedisiplinan sering kali tergeser oleh interaksi online yang serba cepat dan terkadang dangkal. Hal ini menjadikan pentingnya untuk mengembalikan pendidikan karakter yang kuat, agar anak-anak dan remaja tumbuh dengan dasar moral yang kokoh. Meningkatnya platform digital membuat orang tua dan pendidik lebih sulit untuk menanamkan rasa hormat dan kedisiplinan dengan cara yang sama seperti sebelumnya, namun melalui upaya yang sengaja dan konsisten, nilai-nilai ini tetap dapat dibina. (Annis, 2019).

Perilaku tidak disiplin sering kali terlihat di berbagai lingkungan pendidikan, terutama di sekolah tingkat menengah. Di Mts. AlHusna, misalnya, sering terjadi siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, bolos, melakukan prokrastinasi akademik, serta kurangnya manajemen waktu yang baik. Perilaku ini menunjukkan kurangnya disiplin di lingkungan sekolah. Secara bersamaan, rasa hormat terhadap orang lain juga mengalami penurunan yang signifikan, terutama di

kalangan siswa. Terlihat adanya perubahan sikap yang mencolok, terutama dalam bahasa yang mereka gunakan. Contohnya, ketika seorang anak bermain permainan dan tembakannya meleset, mereka sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas secara spontan, yang mencerminkan masalah moral yang lebih besar. Perilaku-perilaku ini, baik dalam hal kedisiplinan maupun rasa hormat, tidak hanya memengaruhi siswa individu, tetapi juga dapat berdampak pada komunitas sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, segera atasi masalah ini agar tidak ada kerusakan lebih lanjut terhadap karakter dan nilai-nilai di kalangan generasi muda.

2. Tujuan penerapan sinergi guru dan orang tua siswa terhadap karakter siswa

Kerjasama antara guru dan orang tua ini membantu menanamkan kebiasaan baik yang terus-menerus diperkuat di berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif membantu anak membedakan benar dan salah serta membuat keputusan yang tepat. Aspek afektif memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai, membangun hubungan yang lebih dalam dengan apa yang dianggap baik dan benar. Sementara itu, aspek psikomotorik mengarahkan anak-anak untuk menerjemahkan nilai-nilai yang telah dipelajari menjadi tindakan, mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku positif secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ketiga aspek ini dikembangkan bersama-sama, mereka membentuk individu yang seimbang, yang tidak hanya memahami konsep-konsep etika, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut.

Guru berperan sebagai pembimbing utama di lingkungan sekolah, sementara orang tua turut berperan penting di rumah dengan memperkuat nilai-nilai yang sama. Upaya bersama ini menciptakan konsistensi dalam pola asuh, sehingga anak

lebih mudah menyerap dan menerapkan sikap positif. Ketika kedua pihak bekerja sama dengan komunikasi yang baik dan tujuan yang sejalan, pengembangan karakter anak menjadi lebih efektif dan bermakna. Peran guru dalam kemitraan ini sangat krusial, karena mereka bertanggung jawab untuk membimbing dan menjadi contoh perilaku positif, menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur, serta memperkuat nilai-nilai yang sejalan dengan perkembangan anak.

Baik guru maupun orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang membina kecerdasan emosional, nilai-nilai etika, dan keterampilan praktis yang membentuk karakter anak secara keseluruhan. Kemitraan antara rumah dan sekolah ini menjadi fondasi yang sangat penting untuk perkembangan holistik anak, yang akan membekali mereka untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Peran guru yang dimaksud, yaitu:

- a. Mengadakan pertemuan secara rutin setiap akhir tahun ajaran untuk menyampaikan dan menegaskan kembali peraturan serta tata tertib sekolah kepada siswa dan orang tua. Hal ini bertujuan agar seluruh pihak memahami dan sejalan dengan nilai-nilai serta harapan sekolah.
- b. Membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang tua atau wali murid melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Kolaborasi ini sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa baik secara akademis maupun perilaku.
- c. Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dengan menjadi teladan yang baik. Guru diharapkan dapat menunjukkan sikap dan

- perilaku yang penuh integritas, empati, dan kedisiplinan, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa dalam pembentukan karakter mereka.
- d. Membuat laporan tentang perkembangan perilaku siswa berdasarkan observasi dan penilaian yang mendalam. Laporan ini berfungsi untuk memantau pertumbuhan siswa secara berkala serta sebagai dasar dalam memberikan dukungan yang sesuai.
 - e. Menunjukkan dedikasi dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, kebutuhan siswa, maupun pencapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru yang berdedikasi akan senantiasa mencari solusi dan tetap konsisten dalam memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirzaei dan Kadivarzare (2014) menekankan pentingnya gaya pengasuhan orang tua dalam pembentukan ketangguhan serta perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang permisif maupun otoriter cenderung berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang bersikap permisif, yaitu yang cenderung tidak menetapkan batasan atau aturan yang jelas, secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap ketergantungan dan kurangnya kedisiplinan diri pada anak. Sementara itu, gaya pengasuhan otoriter yang menekankan pada kontrol ketat dan disiplin tanpa dukungan emosional dapat menyebabkan munculnya rasa cemas, harga diri yang rendah, serta kesulitan dalam bersosialisasi.

Sebaliknya, gaya pengasuhan otoritatif yang menyeimbangkan antara kehangatan emosional, struktur, dan komunikasi terbuka—telah terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak. Karakteristik tersebut merupakan bagian penting dari kepribadian tangguh, yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Dengan demikian, pemahaman tentang pengaruh gaya pengasuhan menjadi sangat penting, bagi orang tua dan pendidik serta pembuat kebijakan pendidikan yang ingin mendukung perkembangan siswa secara holistik. Program-program yang mendorong interaksi sehat antara orang tua dan anak serta memberikan edukasi mengenai strategi pengasuhan yang efektif, dapat berkontribusi besar dalam membentuk individu yang tangguh, cerdas secara emosional, dan mampu berfungsi dengan baik di berbagai situasi kehidupan.

Aspek penting lainnya adalah peran orang tua sebagai figur teladan bagi anak-anak mereka. Anak-anak secara alami mengembangkan banyak perilaku dan sikap melalui pembelajaran observasional, di mana imitasi atau peniruan menjadi salah satu mekanisme utama mereka dalam belajar. Mereka cenderung menyerap tindakan, emosi, dan respons dari orang-orang terdekat terutama orang tua. Sangat penting bagi orang tua untuk secara konsisten menunjukkan perilaku dan sikap positif yang dapat dicontoh oleh anak.

Menjadi teladan yang baik bukan hanya soal menunjukkan sopan santun atau kedisiplinan, tetapi juga mencerminkan kekuatan emosional, ketekunan, serta kemampuan untuk menghadapi kesulitan hidup secara konstruktif. Ketika orang tua

menghadapi tantangan dan meresponsnya dengan ketangguhan, sikap optimis, serta orientasi pada solusi, mereka secara tidak langsung sedang mengajarkan keterampilan hidup yang sangat berharga kepada anak-anaknya. Cara orang tua menyikapi tekanan, kegagalan, atau ketidakpastian akan membentuk cara pandang anak terhadap dunia dan cara mereka menghadapi masalah di kemudian hari.

Lebih jauh lagi, paparan yang konsisten terhadap perilaku positif dari orang tua akan membangun rasa aman secara emosional dan memperkuat rasa percaya diri anak. Anak akan belajar bahwa kesulitan adalah bagian alami dari kehidupan, dan bahwa setiap tantangan dapat diatasi dengan usaha serta sikap yang positif. Hal ini membantu menumbuhkan sifat-sifat penting seperti keberanian, kemampuan beradaptasi, dan kegigihan yang merupakan komponen utama dari kepribadian yang tangguh dan dewasa.

Dalam konteks ini, perilaku sehari-hari orang tua menjadi pelajaran diam yang sangat berpengaruh. Bahkan ketika tidak ada kata-kata yang diucapkan, anak tetap mengamati bagaimana orang tua mengelola stres, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, orang tua memikul tanggung jawab besar, tidak hanya untuk membimbing, tetapi juga untuk memberi teladan nyata dalam membentuk perkembangan emosional dan psikologis anak.

Menurut Sulthoni (2016), anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang positif cenderung mengembangkan kualitas-kualitas penting seperti tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Suasana yang penuh kehangatan dan saling menghormati di rumah tidak hanya menciptakan rasa aman emosional, tetapi juga membangun rasa percaya dan keterikatan. Lingkungan ini memungkinkan

anak-anak merasa didukung, mendorong mereka untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka dengan bebas. Selain itu, ketika orang tua secara aktif menunjukkan perilaku seperti empati dan tanggung jawab, anak-anak lebih cenderung untuk meniru sifat-sifat ini dalam tindakan mereka sendiri. Lingkungan yang mendukung seperti ini sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan sosial, emosional, dan pribadi anak. Seiring pertumbuhannya, anak-anak ini lebih siap untuk membangun hubungan yang bermakna, memecahkan masalah dengan efektif, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Fondasi yang kuat pada masa kanak-kanak sering kali membentuk cara individu menghadapi tantangan dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka di masa depan.

Selain itu, keluarga yang menghargai komunikasi terbuka dan saling mendukung memungkinkan anak-anak untuk mempelajari keterampilan hidup penting, seperti pemecahan masalah dan penyelesaian konflik. Dalam lingkungan yang positif, anak-anak merasa aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, yang memperkuat kecerdasan emosional dan ketangguhan mereka. Akibatnya, anak-anak ini lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk di bidang akademis, pertemanan, dan jalur karier di masa depan.

Lingkungan keluarga yang positif bukan hanya tentang ruang fisik, tetapi juga tentang nilai-nilai, interaksi, dan sistem dukungan yang ada. Kehadiran yang konsisten dari cinta, bimbingan, dan umpan balik yang membangun mendorong anak-anak untuk meniru perilaku ini dalam hubungan mereka sendiri dan dalam

perilaku pribadi mereka, yang pada akhirnya meletakkan dasar bagi perkembangan karakter yang kuat dan positif.

Kemampuan orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis antara semua anggota keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kuat pada diri anak. Suasana rumah yang mendukung dan penuh perhatian memungkinkan anak untuk tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan mental. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan seperti ini, mereka akan mengembangkan rasa aman yang sangat penting untuk kesejahteraan emosional mereka.

Lebih jauh lagi, kedekatan antara orang tua dan anak memainkan peran yang signifikan dalam menumbuhkan kualitas penting seperti optimisme, ketekunan, dan pola pikir berkembang. Anak-anak yang merasa didukung dan dihargai oleh orang tuanya lebih cenderung menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan tekad untuk mengatasi rintangan. Hubungan yang erat ini juga menyediakan dasar yang kokoh bagi anak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kecerdasan emosional, dan rasa percaya diri dalam kemampuan mereka.

Menurut Rojas (2015), kedekatan emosional antara orang tua dan anak sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kualitas-kualitas ini. Ketika orang tua terlibat aktif dengan anak dan memberikan bimbingan saat menghadapi kesulitan, mereka tidak hanya membantu membangun ketangguhan, tetapi juga mengajarkan anak pentingnya tetap optimis dan berusaha mencari solusi dalam situasi yang sulit. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk perkembangan

pribadi, tetapi juga untuk berhasil dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik.

Singkatnya, kekuatan hubungan antara orang tua dan anak serta lingkungan keluarga secara keseluruhan sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk berkembang, beradaptasi, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk mencapai sinergi, diperlukan koordinasi yang efektif antar berbagai pihak karena komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik jika dilakukan secara terpisah antara individu atau pihak-pihak terkait. Setiap elemen dalam sebuah sistem harus saling terhubung dan bekerja sama untuk memastikan informasi dapat disampaikan dengan jelas dan tujuan bersama dapat tercapai. Koordinasi yang baik tidak hanya memperlancar alur komunikasi, tetapi juga memperkuat kerja sama tim, membangun rasa saling percaya, dan memastikan bahwa setiap pihak memahami peran dan tanggung jawabnya. Tanpa komunikasi yang terintegrasi dan koordinasi yang harmonis, pencapaian sinergi akan sulit terwujud. Menurut Moekijat sembilan ketentuan yang dapat mewujudkan koordinasi yaitu:

- a. Keterlibatan langsung dengan pihak yang relevan sangat penting dalam setiap proses perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan, karena memberikan peluang untuk menggali informasi secara langsung dari sumbernya. Melalui keterlibatan ini, pihak-pihak yang memiliki peran atau kepentingan terhadap suatu program dapat menyampaikan kebutuhan, pandangan, dan masukan mereka secara terbuka. Hal ini memungkinkan tim pelaksana untuk menyusun rencana kerja yang lebih matang, realistik,

dan sesuai dengan kondisi lapangan. Selain itu, keterlibatan langsung juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas, karena setiap keputusan yang diambil merupakan hasil diskusi bersama, bukan keputusan sepihak. Komunikasi menjadi lebih lancar karena tidak ada kesenjangan informasi antar pihak yang terlibat. Efisiensi pun meningkat, sebab potensi kesalahpahaman atau penolakan di kemudian hari dapat diminimalkan sejak awal. Oleh karena itu, menjalin koordinasi dan membangun komunikasi yang baik dengan pihak-pihak relevan merupakan fondasi penting bagi keberhasilan suatu kegiatan atau program.

- b. Koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan elemen krusial dalam setiap tahap pelaksanaan suatu program atau proyek. Proses koordinasi tidak hanya terbatas pada tahap awal atau hanya pada saat masalah muncul, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap akhir. Dengan pendekatan ini, setiap pihak yang terlibat dapat memastikan bahwa tugas-tugas yang ada berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Koordinasi yang berkelanjutan memungkinkan pemantauan yang konsisten terhadap perkembangan setiap aspek tugas, sehingga bila ada kendala atau perubahan yang perlu diadaptasi, hal tersebut bisa segera diketahui dan ditangani. Ini juga membantu untuk memastikan bahwa seluruh komponen yang terlibat bekerja dalam satu arah dan tidak ada yang tertinggal, dengan meminimalkan potensi konflik atau kesalahan yang mungkin terjadi akibat kurangnya komunikasi. Lebih dari itu, koordinasi berkelanjutan

memastikan bahwa setiap perubahan yang terjadi dapat segera direspon dengan cepat dan efektif, menjaga agar semua pihak tetap berada pada jalur yang sama dan mencapai tujuan yang telah disepakati.

- c. Pembaruan dan penyesuaian yang dilakukan secara teratur sangat penting untuk menjaga relevansi dan efektivitas suatu rencana atau strategi. Perkembangan internal, seperti perubahan dalam tim, sumber daya, atau kebijakan organisasi, serta faktor eksternal, seperti perubahan pasar, regulasi, atau kondisi sosial-politik, sering kali mempengaruhi jalannya suatu program. Oleh karena itu, penting untuk selalu memantau dan mengevaluasi situasi secara berkala agar setiap perubahan dapat diantisipasi dengan tepat. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama dalam hal ini. Tanpa kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah, koordinasi yang efektif bisa terganggu. Dengan melakukan pembaruan secara rutin, tim dapat memastikan bahwa semua elemen dalam proyek tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, meskipun ada perubahan atau tantangan baru yang muncul. Dengan demikian, pendekatan yang fleksibel memungkinkan adanya penyesuaian yang diperlukan, memastikan koordinasi tetap efektif meski berada dalam lingkungan yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Adaptasi yang cepat dan tepat akan memperkuat daya tanggap tim terhadap setiap situasi yang berubah, menjaga kelancaran dan keberhasilan program.

- d. Tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik adalah fondasi utama dalam memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak terarah pada hasil yang sama. Ketika tujuan telah dirumuskan dengan jelas, setiap tindakan dan keputusan yang diambil akan memiliki pedoman yang jelas, sehingga meminimalkan kebingungannya dan memastikan bahwa semua pihak bergerak dalam arah yang seragam. Hal ini juga memungkinkan untuk menetapkan prioritas dengan tepat dan membagi tugas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses koordinasi. Sebaliknya, tanpa kejelasan dalam tujuan, koordinasi dapat menjadi kacau karena pihak-pihak yang terlibat mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang apa yang hendak dicapai. Tanpa fokus yang sama, setiap upaya bisa terpecah dan tidak terarah, menyebabkan pemborosan waktu, sumber daya, dan energi. Kejelasan tujuan membantu memastikan bahwa semua orang bekerja dengan fokus yang sama dan berkomitmen pada hasil akhir yang diinginkan, sehingga proses koordinasi dapat berjalan lebih lancar dan lebih efektif.
- e. Struktur yang terorganisir dengan baik merupakan elemen fundamental yang memastikan koordinasi berjalan lancar. Ketika peran dan tanggung jawab setiap individu atau kelompok telah dijelaskan dengan jelas, serta proses yang perlu diikuti telah ditentukan secara sistematis, maka setiap pihak akan memiliki pemahaman yang tepat tentang apa yang diharapkan dari mereka. Hal ini mengurangi kebingungan dan meminimalkan

kemungkinan terjadinya tumpang tindih tugas atau konflik yang bisa menghambat jalannya koordinasi. Dengan struktur yang jelas, setiap pihak tahu siapa yang harus dihubungi untuk tugas tertentu, siapa yang bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tertentu, dan bagaimana prosesnya harus dilaksanakan. Kejelasan ini tidak hanya mempercepat alur kerja, tetapi juga meningkatkan efisiensi koordinasi, karena semua pihak bergerak dengan pemahaman yang sama dan bekerja menuju tujuan yang sama. Struktur yang terorganisir juga mempermudah pemantauan dan evaluasi, karena setiap langkah sudah terdefinisi dengan baik, sehingga jika ada masalah atau kendala, dapat segera diidentifikasi dan diatasi.

- f. Definisi yang jelas mengenai kekuasaan dan tanggung jawab harus ditetapkan, tidak hanya di antara karyawan dengan peran yang berbeda, tetapi juga bagi mereka yang bekerja bersama menuju tujuan yang sama. Setiap individu perlu memahami dengan jelas peran mereka dan ekspektasi yang ada terhadap mereka dalam konteks tujuan yang lebih besar. Kejelasan ini memastikan bahwa semua orang berada pada jalur yang sama, bekerja secara harmonis, dan fokus pada pencapaian hasil yang diinginkan. Ketika peran dan tanggung jawab dikomunikasikan dengan baik, hal ini membangun rasa tanggung jawab, mendorong kolaborasi, dan mencegah kesalahpahaman. Pada akhirnya, pemahaman yang terstruktur dengan baik mengenai kekuasaan dan tanggung jawab membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih efisien dan kohesif.

- g. Komunikasi yang berkelanjutan memainkan peran krusial dalam pelaksanaan koordinasi yang efektif. Dalam setiap tahap, pembaruan yang teratur serta saluran komunikasi yang terbuka dan transparan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat tetap terinformasi mengenai perkembangan terbaru. Dengan informasi yang terkini, setiap pihak dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan menyesuaikan tindakan mereka sesuai dengan kebutuhan yang berkembang, sehingga proses koordinasi tetap berjalan dengan baik. Komunikasi yang berkelanjutan juga mencegah terjadinya miskomunikasi atau ketidakpahaman yang dapat memperlambat proses atau menyebabkan kesalahan. Jika ada perubahan dalam rencana atau kondisi, semua pihak dapat segera mendapatkan informasi tersebut dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dan terus-menerus meningkatkan fleksibilitas dan responsivitas, yang pada gilirannya mendukung kelancaran dan keberhasilan koordinasi secara keseluruhan.
- h. Kepemimpinan dan pengawasan yang efektif memegang peran krusial dalam memastikan bahwa upaya koordinasi dapat dilaksanakan dengan baik. Pemimpin yang efektif tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga harus proaktif dalam membimbing tim dan mengawasi setiap proses yang berlangsung. Mereka perlu memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan evaluasi berkala untuk mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin muncul. Ketika masalah atau tantangan muncul, pemimpin yang baik

harus mampu membuat penyesuaian yang diperlukan dengan cepat dan tepat. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan keadaan yang ada, sekaligus menjaga agar seluruh tim tetap fokus pada tujuan bersama.

Selain itu, pengawasan yang dilakukan dengan cermat akan meminimalkan kesalahan dan memastikan bahwa setiap pihak menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan yang diharapkan, sehingga proses koordinasi tetap berjalan lancar dan efektif.

- i. Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam mengkoordinasikan upaya di berbagai tingkat dalam suatu organisasi atau tim. Seorang pemimpin yang baik mampu menciptakan visi yang jelas dan mengarahkan semua bagian organisasi untuk bekerja bersama secara harmonis, meskipun masing-masing pihak mungkin memiliki tugas atau peran yang berbeda. Kepemimpinan yang efektif memastikan bahwa setiap bagian tetap terhubung dan bergerak dalam satu arah yang sama, sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan lebih efisien. Pemimpin yang efektif juga mampu menyelaraskan prioritas, menyelesaikan konflik yang mungkin muncul, dan memotivasi setiap anggota tim untuk memberikan yang terbaik. Dengan adanya kepemimpinan yang baik, koordinasi antar bagian dapat berjalan lebih lancar, meningkatkan kolaborasi, dan memaksimalkan potensi masing-masing individu maupun kelompok. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif menjadi kunci dalam memastikan bahwa upaya bersama tetap terfokus dan terorganisir dengan baik, mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kesimpulannya, keterlibatan langsung dengan pihak yang relevan sangat penting untuk memastikan komunikasi yang jelas dan efisien. Koordinasi harus dilakukan secara berkelanjutan dari perencanaan hingga evaluasi untuk memantau perkembangan secara konsisten. Fleksibilitas dan penyesuaian berkala juga diperlukan untuk menghadapi perubahan baik internal maupun eksternal. Tujuan yang jelas dan terdefinisi dengan baik menjadi panduan agar semua upaya terfokus pada arah yang sama, meningkatkan efisiensi. Struktur yang terorganisir meminimalkan kebingungan dan meningkatkan efisiensi, sementara pembagian kekuasaan dan tanggung jawab yang jelas memastikan pemahaman setiap individu terhadap peran mereka. Komunikasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pembaruan dan penyesuaian dilakukan dengan tepat waktu. Kepemimpinan yang efektif dan pengawasan yang baik memainkan peran krusial dalam memastikan koordinasi berjalan dengan lancar. Kepemimpinan yang efektif juga penting untuk menjaga kerja sama tim dan mencapai tujuan bersama. Semua elemen ini saling mendukung untuk menciptakan koordinasi yang produktif dan sukses.

Kode etik berfungsi sebagai kerangka untuk merencanakan dan mengembangkan kompetensi tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas sehari-hari dengan efektif. Prinsip ini juga berlaku bagi guru, di mana kode etik guru merupakan serangkaian nilai dan prinsip yang menjadi pedoman dalam perilaku profesional mereka. Kode etik ini tidak hanya membantu menjaga standar perilaku dan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga memastikan bahwa pendidik

tetap bertanggung jawab terhadap tugas mereka dalam membentuk karakter siswa.

Kode etik guru mendefinisikan dasar moral bagi keputusan dan interaksi mereka dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat. Kode etik ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan profesionalisme dalam kerangka pendidikan. Atas dasar itu, Kode Etik Guru Indonesia diuraikan sebagai berikut:

- a. Hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat penting, yang menekankan pada saling menghormati, kepercayaan, dan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ketika kedua pihak saling berinteraksi dengan rasa hormat dan pengertian, hal ini membentuk dasar di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru, sebagai panutan, tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk aspek emosional dan sosial perkembangan siswa. Hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan antara pendidik dan peserta didik meningkatkan komunikasi, menciptakan rasa aman, dan memotivasi siswa untuk meraih keberhasilan. Lingkungan positif ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja akademis dan perkembangan pribadi, membantu siswa menjadi pembelajar yang percaya diri dan terlibat.
- b. Hubungan antara pendidik dan rekan kerja sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, kolaborasi dan kerja tim menjadi kunci utama, karena tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara efektif jika setiap individu bekerja secara terpisah. Dengan adanya kolaborasi yang baik, pendidik dan

rekan kerja dapat saling berbagi ide, pengetahuan, serta pengalaman, yang memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, saling menghormati dalam hubungan antar rekan kerja juga sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang positif dan produktif. Ketika pendidik dan rekan kerja saling menghargai dan mendukung satu sama lain, mereka lebih mudah untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan pendidikan dan memberikan solusi yang konstruktif. Dengan demikian, hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati akan memperkuat komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

- c. Hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sangat penting dalam peran seorang guru, yang tidak hanya bertanggung jawab dalam mendidik siswa, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas, guru memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada pengembangan sosial dan budaya di sekitar mereka. Ini dapat dilakukan dengan terlibat dalam kegiatan masyarakat, mendukung inisiatif sosial, atau menjadi bagian dari program-program yang memajukan kesejahteraan bersama. Selain itu, guru juga bertindak sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat dalam mempromosikan perilaku etis serta tanggung jawab sosial. Tindakan dan sikap guru, baik di dalam maupun di luar kelas, mencerminkan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan pada siswa. Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk bertindak dengan integritas, menghargai

perbedaan, dan berkontribusi positif pada lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara guru dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

- d. Hubungan antara dosen dengan jabatan atau profesiya sangat penting dalam menjaga kualitas dan integritas dunia akademik. Sebagai pendidik dan pengajar, dosen memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan diri secara profesional melalui pembelajaran yang berkelanjutan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengembangan profesional ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memastikan bahwa dosen tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ilmu yang diajarkan, serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, perilaku etis dalam menjalankan tugas akademik adalah aspek yang tidak kalah penting. Dosen diharapkan untuk menjaga integritas akademik, berlaku jujur dalam penelitian, penilaian, serta interaksi dengan mahasiswa dan kolega. Tindakan yang etis dan profesional memperkuat kredibilitas dosen sebagai figur yang dihormati dalam dunia pendidikan, serta menciptakan lingkungan akademik yang sehat, adil, dan produktif. Dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan perilaku etis, dosen dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan berkontribusi pada perkembangan intelektual dan moral masyarakat.

e. Hubungan antara pendidik dan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Pendidik harus mematuhi kebijakan dan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, karena kebijakan tersebut dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ketaatan terhadap aturan ini juga membantu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar yang telah ditentukan, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, pendidik juga perlu bekerja sama dengan pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi ini dapat melibatkan berbagai inisiatif, seperti pelatihan profesional untuk guru, pengembangan kurikulum yang relevan, atau program-program yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah. Selain itu, kerja sama ini juga mencakup upaya untuk meningkatkan kesejahteraan profesi guru, yang menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pendidik dapat bekerja dengan motivasi tinggi dan memberikan yang terbaik bagi siswa. Dengan hubungan yang saling mendukung antara pendidik dan pemerintah, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, dan kesejahteraan profesi guru dapat terjamin.

Kesimpulannya, Kode Etik Guru Indonesia mengatur hubungan guru dengan berbagai pihak untuk memastikan perilaku profesional yang etis dan berkualitas. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menekankan pentingnya saling

menghormati dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hubungan pendidik dengan rekan kerja menekankan kolaborasi dan kerja tim untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru juga diharapkan berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan, bertindak sebagai teladan dalam perilaku etis dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pengembangan profesional berkelanjutan dan etika akademik menjadi fokus dalam hubungan dosen dengan profesi mereka. Kemudian, hubungan pendidik dengan pemerintah melibatkan ketaatan terhadap kebijakan dan regulasi guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan profesi guru. Semua aspek ini memastikan pendidik menjalankan tugas dengan integritas, berkontribusi pada perkembangan pendidikan, dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

Kode etik yang komprehensif ini memastikan bahwa pendidik tidak hanya menjalankan tugasnya dengan integritas, tetapi juga aktif berkontribusi pada kemajuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat. Untuk mengimplementasikan kode etik di atas secara efektif, beberapa langkah perlu diambil. Menurut Made Pinarta, berikut adalah tindakan yang penting untuk diterapkan dalam pelaksanaan kode etik guru:

- a. Pendidik harus terus memperluas pengetahuan, meningkatkan sikap, dan mengembangkan kepribadian mereka. Selain itu, penting bagi pendidik untuk meningkatkan kesadaran etis di masyarakat, membantu mereka menyadari tanggung jawab besar yang dimiliki guru dalam membimbing anak di sekolah. Hal ini tidak hanya memperkuat profesi, tetapi juga menekankan peran guru dalam membentuk masa depan siswa.

- b. Bagi lembaga yang belum mampu membangun perpustakaan sendiri, upaya harus dilakukan untuk mendirikan perpustakaan yang dapat diakses guna mendukung proses belajar. Inisiatif ini dapat memainkan peran penting dalam membangun budaya membaca dan belajar mandiri di kalangan siswa dan staf.
- c. Meningkatkan kesejahteraan pendidik sangat penting untuk memastikan bahwa guru termotivasi, mendapatkan kompensasi yang layak, dan didukung dalam pengembangan profesional mereka. Standar hidup yang lebih baik untuk pendidik tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.
- d. Kolaborasi yang kuat antara pendidik dan tokoh masyarakat setempat sangat diperlukan untuk mendukung tujuan dan inisiatif pendidikan. Keterlibatan komunitas dapat menyediakan sumber daya, panduan, dan dukungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, yang berujung pada keberhasilan yang lebih besar dalam hasil pendidikan.
- e. Sistem evaluasi kinerja guru perlu diperbaiki dan diperbarui secara berkala. Hal ini memastikan bahwa penilaian dilakukan secara adil, akurat, dan mencerminkan upaya guru, serta memungkinkan umpan balik konstruktif yang dapat membantu pendidik berkembang dan memperbaiki metode pengajaran mereka.
- f. Selain evaluasi kinerja rutin, proses pengumpulan dan pengelolaan data pendidik harus ditangani secara etis dengan pengawasan yang lebih intensif dan transparansi. Memastikan bahwa data ini dikelola dengan baik

membantu dalam pengambilan keputusan dan memastikan bahwa pendidik diperlakukan secara adil.

- g. Jika seorang pendidik melanggar kode etik dan gagal memperbaiki perilakunya meskipun telah menerima saran dari pengawas lembaga, pimpinan harus mengambil tindakan yang sesuai. Ini bisa melibatkan penerapan sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan lembaga atau kebijakan yang telah disepakati, untuk memastikan bahwa ada konsekuensi yang jelas atas perilaku tidak etis. Akuntabilitas ini sangat penting untuk menjaga standar profesional dan integritas sistem pendidikan.

Kesimpulannya, menurut Made Pinarta, untuk mengimplementasikan kode etik guru secara efektif, perlu dilakukan beberapa tindakan penting. Pendidik harus terus mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka serta meningkatkan kesadaran etis di masyarakat. Selain itu, lembaga yang belum memiliki perpustakaan perlu berupaya untuk mendirikannya, dan kesejahteraan pendidik harus ditingkatkan agar guru dapat bekerja dengan motivasi tinggi. Kolaborasi antara pendidik dan tokoh masyarakat juga diperlukan untuk mendukung tujuan pendidikan. Sistem evaluasi kinerja guru harus diperbaiki secara berkala, dan pengelolaan data pendidik harus dilakukan dengan transparansi dan pengawasan yang tepat. Kemudian, tindakan tegas perlu diambil terhadap pendidik yang melanggar kode etik, dengan memberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku untuk menjaga integritas dan profesionalisme dalam pendidikan.

Model pembelajaran langsung dapat diterapkan dengan efektif di berbagai mata pelajaran, terutama yang menekankan pada pengembangan keterampilan atau penampilan, seperti menulis, membaca, matematika, musik, dan pendidikan jasmani. Pendekatan ini sangat berguna dalam mata pelajaran tersebut karena memberikan panduan yang terstruktur, ekspektasi yang jelas, dan umpan balik yang langsung untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan tertentu. Selain itu, model ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lebih fokus pada penguasaan pengetahuan, seperti sejarah dan sains, dengan mengajarkan konsep dasar dan keterampilan penting yang dapat dibangun lebih lanjut oleh siswa. Dengan membagi topik yang kompleks menjadi langkah-langkah yang dapat dikelola dan memberikan instruksi yang jelas, metode ini membantu memastikan bahwa siswa memahami materi dan dapat menerapkannya dengan efektif. Sebagai hasilnya, pembelajaran langsung mendukung pemahaman yang lebih dalam dan penguasaan baik keterampilan praktis maupun pengetahuan teoretis.

Model ini sangat efektif ketika materi yang diajarkan terstruktur dengan baik dan dapat dibagi menjadi langkah-langkah yang jelas. Pendekatan yang terstruktur ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep atau keterampilan yang kompleks dengan lebih mudah. Selain itu, pembelajaran langsung memberikan kejelasan dan memastikan bahwa siswa menerima umpan balik segera, yang membantu mereka tetap berada pada jalur yang benar dan membuat kemajuan yang konsisten. Oleh karena itu, model ini sangat ideal untuk mata pelajaran yang memerlukan penguasaan prosedur atau keterampilan tertentu, memungkinkan guru

untuk membimbing siswa melalui setiap tahap pembelajaran dengan cara yang sistematis dan mendukung.

3. Ciri-ciri Pentingnya sinergi guru dan orang tua siswa terhadap karakter siswa

Guru dan orang tua bertindak sebagai panutan bagi siswa, mempengaruhi mereka melalui tindakan dan perilaku mereka. Siswa, sebagai peniru alami, mengamati dan belajar dari contoh yang diberikan oleh kedua sosok penting ini dalam hidup mereka. Setiap tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh guru kemungkinan besar akan ditiru oleh siswa, oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk menunjukkan sifat dan perilaku yang positif. Selain itu, pengaruh guru dan orang tua tidak hanya terbatas pada perkembangan akademis, tetapi juga membentuk perkembangan moral dan sosial siswa. Dampak dari peran ini sangat besar, karena siswa sering kali membawa pelajaran ini sepanjang hidup mereka, menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang mereka amati. Contoh sikap teladan guru yang bisa ditiru oleh anak:

a. Bahasa dan gaya bicara

Bahasa yang digunakan oleh guru, baik dalam berkomunikasi dengan siswa maupun dalam percakapan sehari-hari, memiliki pengaruh signifikan terhadap cara siswa berbicara dan berinteraksi. Guru yang berbicara dengan bahasa yang sopan, jelas, dan teratur akan menjadi contoh yang baik bagi siswa, yang cenderung meniru pola komunikasi yang mereka lihat. Ketika guru menggunakan bahasa yang santun, siswa belajar untuk mengungkapkan diri mereka dengan cara yang lebih baik, menghargai orang lain, dan memperhatikan etika dalam berbicara. Hal ini

tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

b. kebiasaan atau aktivitas kerja

Kebiasaan atau rutinitas kerja yang diterapkan oleh guru di kelas, seperti ketepatan waktu, ketelitian dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan mengelola waktu dengan baik, memainkan peran penting sebagai contoh bagi siswa. Ketika siswa melihat guru bekerja dengan disiplin, mereka secara tidak langsung belajar untuk mengembangkan kebiasaan yang serupa dalam kehidupan mereka. Guru yang menunjukkan sikap profesional dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas dengan teliti memberikan teladan yang menginspirasi siswa untuk meniru pola kerja yang terstruktur dan bertanggung jawab. Kebiasaan positif ini, jika diterapkan secara konsisten, akan membantu siswa membentuk karakter disiplin yang tidak hanya berguna di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. cara berpakaian

Penampilan guru, termasuk cara berpakaian, memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa memandang diri mereka sendiri serta orang lain. Guru yang berpakaian rapi dan sesuai dengan situasi akan memberikan contoh yang baik kepada siswa tentang pentingnya menjaga penampilan dan berpakaian dengan tepat. Ketika siswa melihat guru memperhatikan penampilan mereka, mereka belajar bahwa cara

berpakaian dapat mencerminkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini juga mengajarkan siswa untuk memiliki kesadaran akan pentingnya penampilan dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sebagai teladan, guru berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap pentingnya penampilan dalam menciptakan kesan yang positif.

d. proses berpikir

Cara guru dalam memecahkan masalah atau berpikir kritis berperan penting dalam membentuk pola pikir siswa. Ketika guru menunjukkan kemampuan untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengambil keputusan secara logis dan terstruktur, siswa akan terdorong untuk meniru pendekatan tersebut. Melalui contoh nyata yang ditunjukkan guru dalam menghadapi tantangan atau permasalahan, siswa belajar untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan dan mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka sendiri. Proses ini membantu siswa membangun kemampuan berpikir yang lebih mendalam, analitis, dan reflektif—yang sangat berguna baik dalam kegiatan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kehendak

Kemauan dan tekad yang ditunjukkan guru dalam mencapai tujuan, seperti ketekunan dalam menjalankan tugas dan semangat untuk terus belajar dan berkembang, memiliki dampak yang kuat terhadap motivasi siswa. Ketika siswa melihat guru yang gigih, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha

meningkatkan diri, mereka akan merasa terinspirasi untuk menanamkan sikap serupa dalam perjalanan mereka meraih tujuan. Guru menjadi contoh nyata bahwa kesuksesan tidak datang secara instan, melainkan melalui usaha yang konsisten dan kemauan yang kuat untuk terus belajar. Dengan demikian, siswa belajar pentingnya ketekunan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di sepanjang proses belajar dan kehidupan.

f. Keputusan

Keputusan yang diambil oleh guru dalam menghadapi berbagai situasi menjadi contoh konkret bagi siswa tentang pentingnya membuat keputusan secara bijak dan bertanggung jawab. Ketika guru menunjukkan bahwa setiap keputusan didasarkan pada pertimbangan yang matang seperti menimbang konsekuensi, memahami situasi secara menyeluruh, dan memperhatikan kepentingan bersama siswa akan belajar bahwa proses pengambilan keputusan bukanlah hal yang bisa dilakukan secara sembarangan. Sikap guru yang penuh kehati-hatian dalam menentukan langkah juga mengajarkan nilai tanggung jawab atas setiap pilihan yang dibuat. Dengan demikian, siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi persoalan, serta menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam bertindak.

g. Kesehatan

Guru yang menjaga kesehatannya melalui pola makan seimbang, rutin berolahraga, dan menjaga waktu istirahat yang cukup memberikan teladan

nyata bagi siswa dalam menerapkan gaya hidup sehat. Ketika siswa melihat guru memprioritaskan kesejahteraan fisik, mereka akan lebih memahami pentingnya menjaga tubuh agar tetapbugar dan berenergi. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap diri sendiri, tetapi juga mengajarkan nilai tanggung jawab atas kesehatan pribadi. Dengan memberikan contoh yang positif, guru secara langsung mendorong siswa untuk mulai membentuk kebiasaan sehat dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih makanan bergizi, aktif secara fisik, dan mengatur waktu tidur dengan baik.

h. Life style

Gaya hidup yang dijalani guru, terutama dalam mengelola waktu antara pekerjaan, keluarga, dan kebutuhan pribadi, memberikan gambaran nyata kepada siswa tentang pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Ketika guru mampu menunjukkan keteraturan dalam menjalani aktivitas sehari-hari tanpa mengabaikan satu aspek pun, siswa belajar bahwa hidup yang seimbang dapat membawa ketenangan, fokus, dan kebahagiaan. Melalui contoh tersebut, siswa memahami bahwa kesuksesan bukan hanya soal prestasi akademik, tetapi juga kemampuan menjaga kesehatan mental, membangun hubungan yang harmonis, dan memiliki waktu untuk diri sendiri. Guru dengan gaya hidup yang teratur dan sehat menginspirasi siswa untuk mulai mengelola waktu mereka secara bijak, serta menyadari pentingnya hidup yang terencana dan seimbang demi kualitas hidup yang lebih baik.

Kesimpulannya, guru memainkan peran yang sangat penting sebagai teladan bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap dan perilaku guru, mulai dari bahasa yang digunakan, kebiasaan kerja, cara berpakaian, proses berpikir, kehendak, keputusan yang diambil, hingga cara menjaga kesehatan dan gaya hidup, semuanya memberikan dampak besar pada pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, sikap teladan guru sangat berperan dalam membimbing siswa menjadi individu yang cerdas, disiplin, sehat, dan seimbang dalam kehidupannya.

Cara orang tua dan guru berinteraksi dengan anak sangat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis mereka. Ekspresi kasih sayang atau ketidaktertarikan, penerimaan atau penolakan, kesabaran atau ketergesaan, serta perlindungan atau pengabaian, memiliki dampak yang mendalam pada kesejahteraan emosional anak. Anak-anak sangat mudah dipengaruhi dan sering kali meniru perilaku serta sikap orang dewasa di sekitar mereka, terutama yang mereka anggap sebagai panutan. Oleh karena itu, respons yang mereka terima dari orang tua dan guru dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi, membangun hubungan, dan mengembangkan rasa harga diri. Penguatan positif, perilaku yang penuh kasih, dan sikap yang mendukung dapat membantu anak merasa aman dan dihargai, sementara respons negatif dapat menyebabkan masalah emosional. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang peduli, sabar, dan mendukung bagi anak-anak, karena pengalaman awal ini akan membentuk ketahanan emosional dan karakter mereka secara keseluruhan.

Adapun cara membimbing dan kewajiban orang tua terhadap anak dalam Islam, yakni:

- a. Pendidikan dan pembinaan keimanan anak: Dalam Islam, pendidikan agama dan pembinaan keimanan merupakan kewajiban utama orang tua. Sejak dini, orang tua diharapkan untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama, akidah, dan ajaran Islam. Ini mencakup pengajaran tentang kewajiban beribadah, memahami syariat Islam, dan mengenalkan mereka pada Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan keimanan ini harus dilakukan secara bijaksana dan penuh kasih sayang agar anak tumbuh dengan pemahaman yang baik tentang agama dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membina akhlak anak: Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan seseorang. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang adab, moral, dan perilaku yang baik. Ini termasuk mengajarkan mereka untuk menghormati orang tua, berbicara dengan sopan, bersikap jujur, menghargai orang lain, serta menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama. Proses pembinaan akhlak harus dilakukan dengan memberi contoh langsung melalui perilaku orang tua, karena anak-anak cenderung meniru sikap yang mereka lihat.
- c. Perkembangan intelektual anak: Pendidikan intelektual anak juga merupakan tanggung jawab orang tua dalam Islam. Orang tua harus menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak,

mulai dari pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini termasuk mengajarkan mereka membaca, menulis, dan belajar keterampilan lain yang mendukung perkembangan intelektual mereka. Selain itu, orang tua juga perlu mendorong anak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan minat serta bakat mereka. Islam juga mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan, sehingga orang tua diharapkan untuk menanamkan kecintaan terhadap ilmu sejak usia dini.

- d. Pendidikan emosional untuk anak-anak: Pendidikan emosional menjadi bagian penting dalam mendidik anak, karena ia berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengungkapkan perasaan mereka. Mereka juga harus mendukung anak untuk memahami perasaan orang lain, sehingga anak dapat berkembang menjadi individu yang empatik dan dapat berinteraksi secara sehat dengan orang di sekitarnya. Pendidikan emosional ini juga berperan dalam membangun kepercayaan diri anak dan membantu mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif.

Kesimpulannya, dalam Islam, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka. Kewajiban orang tua mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan: pertama, pendidikan dan pembinaan keimanan anak, yang mengajarkan nilai-nilai agama dan membentuk pemahaman yang baik tentang Allah, Rasul-Nya, dan kewajiban beribadah. Kedua, pembinaan akhlak anak, dengan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku

yang baik melalui teladan langsung. Ketiga, perkembangan intelektual anak, yang meliputi pemberian pendidikan yang mendukung perkembangan kognitif dan mendorong anak untuk mencintai ilmu pengetahuan. Keempat, pendidikan emosional yang membantu anak mengenali dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang positif dan sehat.

Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban ini secara holistik dan bijaksana, orang tua tidak hanya membentuk karakter dan kepribadian anak, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kewajiban orang tua terhadap polah asuh anak yang dapat diketahui sebagai berikut:

a. Merawat dan mengasuh anak

Kewajiban pertama orang tua adalah merawat dan mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan dasar mereka, seperti makan, minum, tidur, dan perlindungan dari bahaya. Orang tua harus memberikan perhatian penuh untuk memastikan anak tumbuh sehat dan berkembang secara fisik maupun mental. Selain itu, pengasuhan yang baik mencakup pembekalan rasa aman dan kasih sayang agar anak merasa nyaman dan terlindungi dalam lingkungan keluarga. Proses ini sangat penting karena tahap-tahap awal perkembangan anak memengaruhi pola pikir dan kesehatan emosional mereka sepanjang hidup.

b. Melindungi dan mengawasi kesehatan jasmani dan rohaninya

Orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi anak dari segala bentuk bahaya, baik fisik maupun emosional. Hal ini mencakup memastikan anak menerima perawatan medis yang tepat dan menjaga kesehatan jasmani mereka dengan memberi makanan bergizi dan menjaga kebersihan lingkungan. Di sisi rohani, orang tua perlu memberi perhatian pada perkembangan emosional anak, mengajarkan mereka untuk mengelola perasaan, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga. Perlindungan rohani juga berarti mendidik anak untuk memiliki akhlak dan moral yang baik, menjauhkan mereka dari pengaruh buruk, serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai positif.

- c. Membekalinya dengan berbagai pendidikan ilmiah dan mengembangkan keterampilan
Orang tua wajib memberikan anak pendidikan yang memadai untuk mendukung perkembangan intelektual mereka. Ini mencakup pendidikan formal, seperti mengirim anak ke sekolah, serta pendidikan non-formal yang dapat membantu mengembangkan keterampilan praktis untuk kehidupan mereka. Anak perlu diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan bakat serta minat pribadi. Orang tua juga harus memberi dorongan untuk anak mengenal dan menyukai ilmu pengetahuan agar mereka siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan dapat mandiri sebagai individu yang produktif.
- d. Menanamkan nilai-nilai kehidupan sesuai syariat agama

Selain pendidikan ilmiah, orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama yang benar dalam kehidupan anak. Hal ini tidak hanya mencakup pengajaran tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku dan keputusan sehari-hari. Orang tua diharapkan mengajarkan anak untuk memahami dan menghargai nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian. Pendidikan agama bertujuan membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat sesuai dengan ajaran agama.

Kesimpulannya, kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat penting dan harus dilakukan dengan penuh perhatian terhadap setiap aspek kehidupan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk merawat dan mengasuh anak, memastikan mereka tumbuh dengan baik secara fisik dan emosional. Perlindungan terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak juga menjadi kewajiban orang tua, yang mencakup pengelolaan emosi dan pembinaan akhlak yang baik. Selain itu, orang tua wajib memberikan pendidikan ilmiah yang memadai, baik formal maupun non-formal, untuk mendukung perkembangan intelektual anak, serta membekali mereka dengan keterampilan yang berguna untuk masa depan. Tak kalah pentingnya, orang tua harus menanamkan nilai-nilai kehidupan sesuai syariat agama, yang akan membentuk karakter anak yang kokoh dalam menjalani kehidupan moral dan spiritual. Dengan memenuhi kewajiban ini, orang tua

membantu anak menjadi pribadi yang cerdas, berbudi pekerti, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Ciri utama unik yang terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran langsung adalah sebagai berikut :

a. Tugas-tugas perencanaan

1) Merumuskan tujuan

Tujuan dalam pembelajaran langsung harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik agar dapat memberikan arahan yang tepat kepada siswa. Tujuan tersebut harus fokus pada pencapaian kemampuan siswa, mencakup aspek yang ingin dicapai dalam pembelajaran, serta menentukan standar penilaian yang jelas. Selain itu, tujuan juga harus mencerminkan tingkat pencapaian yang diharapkan, baik dalam hal keterampilan maupun pemahaman materi. Merumuskan tujuan yang tepat akan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dan mengukur keberhasilan proses belajar siswa secara objektif.

2) Memilih materi

Pemilihan materi adalah langkah penting dalam merencanakan pembelajaran langsung. Guru harus memilih materi yang relevan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, mempertimbangkan tingkat kesulitan materi, serta kebutuhan siswa. Selain itu, guru perlu memperhatikan efisiensi dalam penyampaian materi agar proses belajar mengajar tetap efektif dan tidak membuang waktu. Pemilihan

materi juga harus dilakukan dengan cara yang logis, diurutkan secara sistematis, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan menguasai topik yang diajarkan. Dalam hal ini, perencanaan yang matang dan terstruktur jauh lebih penting dibandingkan dengan gaya mengajar guru.

3) Melakukan analisis

Analisis tugas sangat penting bagi guru untuk memahami keterampilan atau pengetahuan yang perlu diajarkan. Dengan melakukan analisis, guru dapat mengetahui dengan lebih tepat langkah-langkah yang harus diambil siswa untuk mencapai penguasaan terhadap keterampilan tersebut. Analisis ini juga membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dan bagaimana cara mengatasinya. Proses ini juga memandu guru untuk memecah tugas besar menjadi sub-tugas yang lebih sederhana, sehingga siswa dapat dengan mudah mengikuti dan menyelesaiakannya dengan lebih percaya diri dan efektif.

4) Merencanakan waktu dan ruang

Perencanaan waktu dan ruang adalah elemen penting dalam memastikan pembelajaran berjalan lancar dan efektif. Guru harus merencanakan penggunaan waktu secara bijaksana untuk setiap bagian kegiatan pembelajaran, termasuk memberi kesempatan untuk diskusi, latihan, dan evaluasi.

Secara keseluruhan, pembelajaran langsung menekankan pentingnya perencanaan yang detail dan terstruktur, agar pengajaran bisa dilakukan secara efisien dan efektif, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

Macam-macam Pentingnya sinergi guru dan orang tua terhadap karakter siswa. Adapun macammacam pembelajaran langsung antara lain :

a. Ceramah

Metode ini melibatkan guru yang menyampaikan informasi secara lisan kepada sekelompok siswa. Ini adalah cara tradisional namun efektif untuk menyampaikan pengetahuan, terutama saat memperkenalkan konsep-konsep baru. Meskipun ceramah bersifat informatif, ceramah bisa menjadi lebih interaktif dengan penyertaan pertanyaan dan diskusi untuk melibatkan siswa secara aktif.

b. Praktek dan latihan

Teknik ini menekankan pada pengulangan dan latihan langsung, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan tertentu. Misalnya, dalam matematika, latihan soal secara rutin membantu siswa menjadi lebih cepat dan akurat. Metode ini mendorong partisipasi aktif dan memperkuat pembelajaran melalui pengalaman, menjadikannya komponen penting dalam penguasaan materi.

c. Ekspositori

Mirip dengan ceramah, metode ekspositori melibatkan penyampaian informasi kepada siswa, tetapi lebih fokus dan singkat. Guru

menyampaikan sedikit kata-kata, tetapi memastikan kontennya jelas, terstruktur, dan langsung. Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi secara rinci, terutama ketika siswa perlu memahami konsep dengan cepat tanpa merasa terbebani.

d. Demonstrasi

Dalam pendekatan ini, guru secara aktif menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan, dan siswa mengamati proses tersebut. Berbeda dengan ceramah, guru berbicara lebih sedikit, memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas langsung. Metode ini sangat efektif dalam mata pelajaran seperti sains, seni, atau pendidikan jasmani.

Ketika sinergi guru dan orangtua keduanya saling bekerja sama, siswa akan mendapatkan dukungan yang seimbang dalam aspek akademik dan moral. Penerapan metode pembelajaran langsung seperti ceramah, praktik dan latihan, ekspositori, serta demonstrasi menjadi sarana efektif untuk menunjang perkembangan siswa. Metode ceramah memberikan penjelasan konsep secara lisan, praktik dan latihan menumbuhkan keterampilan melalui pengulangan, ekspositori menyajikan informasi secara ringkas dan jelas, sementara demonstrasi memungkinkan siswa belajar melalui pengamatan dan partisipasi aktif. Ketika guru menerapkan metode ini di sekolah dan orang tua mendukung prosesnya di rumah, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna, karakter siswa terbentuk lebih kuat, dan kesiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan pun meningkat.

4. Kelebihan dan kekurangan Pentingnya Sinergi guru dan Orang tua Dalam membentuk karakter Anak.

Pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak ada kelebihan dan kekurangannya

a. Kelebihannya

Pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak :

- 1) Guru sebagai pendamping: Guru berperan lebih dari sekadar pengajar; mereka juga berfungsi sebagai pendamping yang membimbing dan mendukung siswa baik secara akademis maupun emosional. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menciptakan lingkungan yang aman dan penuh dukungan, di mana siswa merasa dihargai, diterima, dan didengar. Dengan memberikan perhatian khusus pada aspek sosial dan emosional siswa, guru dapat membantu mereka mengatasi tantangan pribadi yang mungkin mempengaruhi proses pembelajaran. Dukungan emosional dari guru ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan kesejahteraan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan keberhasilan akademik mereka. Pendampingan yang baik membantu siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas, tetapi juga sebagai pribadi yang mampu berempati dan memiliki keterampilan sosial yang baik.
- 2) Guru sebagai penyampai materi: Sebagai penyampai materi, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan menyusun strategi yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang relevan, serta

penyusunan materi yang terstruktur dan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, guru harus dapat mengevaluasi kemampuan siswa untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang sesuai.

- 3) Guru menciptakan lingkungan positif: Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan membangun rasa percaya diri dan bebas untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi dalam diskusi. Suasana yang menyenangkan dan penuh dukungan ini dapat meningkatkan motivasi siswa, mengurangi kecemasan, dan memperkuat hubungan interpersonal antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang positif, guru juga dapat lebih mudah mengenali perasaan dan kebutuhan emosional siswa, memberikan perhatian ekstra bagi mereka yang memerlukannya.
- 4) Orang tua sebagai mitra sekolah: Mereka tidak hanya terlibat dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, tetapi juga aktif dalam berkomunikasi dengan guru dan pihak sekolah untuk memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik. Kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru akan membantu menciptakan lingkungan yang

konsisten dan mendukung bagi anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua perlu memberikan umpan balik yang konstruktif tentang kebutuhan anak dan kondisi mereka di rumah, yang bisa membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya memberikan dukungan moral dan emosional bagi anak, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter dan prestasi anak. Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat lebih mudah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dan mencari solusi yang tepat untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak secara holistik.

- 5) Orang tua memahami potensi anak: Dengan mengenali minat dan bakat anak sejak dini, orang tua dapat memberikan arahan yang tepat agar anak dapat mengembangkan potensi tersebut dengan maksimal. Dukungan dari orang tua sangat berperan dalam memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas yang dapat memperluas wawasan mereka, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Orang tua dapat memfasilitasi anak untuk mengikuti berbagai kegiatan yang sesuai dengan minatnya, seperti kursus, klub, atau kompetisi yang relevan, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang. Perlu adanya dorongan positif dan memberikan penguatan moral kepada anak, agar mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam

mengembangkan potensi diri. Dengan memahami potensi anak dan memberikan dukungan yang tepat, dalam meraih tujuan mereka.

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, serta membantu siswa mengatasi tantangan pribadi. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai penyampai materi yang merancang strategi pembelajaran yang sesuai, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan mengevaluasi kemampuan mereka secara menyeluruh. Di sisi lain, orang tua berperan sebagai mitra sekolah yang aktif berkomunikasi dengan guru dan terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah untuk memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik. Orang tua juga memiliki peran dalam mengenali potensi anak, memberikan arahan, serta mendukung anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua akan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang pada akhirnya membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, cerdas, dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan.

Kekurangan pengtingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak :

- 1) Kurangnya sinergi yang kuat antara keduanya dalam membentuk karakter anak dapat menimbulkan berbagai tantangan. Pertama, ketika guru dan orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap perilaku, emosi, dan perkembangan anak, hal ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada anak terabaikan. Perhatian yang

konsisten sangat penting untuk mengenali dan menangani tanda-tanda awal kesulitan anak, baik secara emosional maupun perilaku.

- 2) Terbatasnya keterbukaan dan komunikasi yang jujur antara guru dan orang tua dapat menghambat kemajuan anak. Ketika terjadi kesalahpahaman atau kurangnya interaksi yang efektif, akan sulit untuk memahami kebutuhan anak secara menyeluruh, dan sulit pula memberikan bimbingan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi yang baik akan membangun rasa saling percaya dan memastikan adanya keselarasan dalam mendidik anak.
- 3) Kurangnya kerja sama dalam menjalin hubungan yang positif dengan anak dapat mengurangi pengaruh baik dari guru maupun orang tua. Pendekatan yang dilakukan secara bersama akan memperkuat nilai-nilai dan ekspektasi perilaku yang ingin ditanamkan. Tanpa kerja sama, anak bisa menerima pesan-pesan yang bertentangan, sehingga menjadi bingung dan tidak memiliki arah yang jelas dalam pembentukan karakternya.
- 4) Minimnya dukungan serta kurangnya contoh konkret dari keduanya bisa menyebabkan anak tidak memiliki panutan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memperlihatkan sikap positif, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Tanpa adanya contoh nyata, anak akan kesulitan untuk meneladani dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya.

Kesimpulannya, kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak dapat berdampak signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun moral. Ketika perhatian, komunikasi, kerja sama, dan keteladanan tidak terjalin dengan baik, anak akan kesulitan menerima arahan yang konsisten dan positif, sehingga pembentukan karakter menjadi terhambat.

5. Langkah-Langkah Atau Tahapan Penerapan Pentingnya Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Siswa

Tahapan-tahapan pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa:

- a. Pertemuan antara orang tua dan guru penting untuk memperkuat pembentukan karakter disiplin siswa

Paguyuban orang tua dan guru didirikan sejak tahun 2014 untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua. Sebelum pandemi COVID-19, pertemuan paguyuban diadakan setiap bulan dengan kegiatan membersihkan sekolah dan dilanjutkan dengan diskusi mengenai program serta komitmen bersama. Kini, pertemuan dilakukan melalui grup WhatsApp untuk berbagi informasi, serta saat pembagian rapor dua kali setahun. Kegiatan tersebut mencakup pembahasan program dan hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2014), yang menekankan pentingnya pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membicarakan berbagai masalah dalam proses pendidikan yang mungkin belum terselesaikan. Pertemuan semacam ini memberikan kesempatan untuk mendiskusikan kemajuan,

tantangan, dan kebutuhan siswa, sehingga kedua belah pihak dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang efektif.

Ada berbagai bentuk komunikasi, seperti mendiskusikan perkembangan siswa di sekolah dan berkoordinasi untuk mendukung siswa saat mengerjakan PR. Pertukaran ini memungkinkan orang tua dan guru untuk menyelaraskan pendekatan mereka dan memastikan bahwa siswa menerima bimbingan yang konsisten baik di rumah maupun di kelas. Komunikasi yang rutin juga membantu mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi siswa, memungkinkan kedua pihak untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah tersebut dengan cepat. Selain itu, hal ini menciptakan lingkungan kolaboratif di mana orang tua dapat memberikan dukungan tambahan, memperkuat pentingnya kemitraan yang kuat antara rumah dan sekolah untuk keberhasilan akademis dan perkembangan pribadi anak. Guru juga membuat komitmen dan di sepakati bersama dengan orang tua, seperti

- 1) Mendampingi siswa selama waktu belajar di rumah dengan memaksimalkan jam belajar dari pukul 19.00 hingga 21.00 WIB, untuk memastikan siswa fokus pada tugas akademik mereka. Penting bagi orang tua untuk mengawasi dan mendampingi anak selama jam belajar di rumah, terutama pada waktu yang telah ditentukan, seperti pukul 19.00 hingga 21.00 WIB. Selama periode ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, dengan memastikan bahwa semua distraksi, seperti televisi atau perangkat elektronik yang tidak terkait dengan pembelajaran, diminimalkan. Selain itu, orang tua dapat memberikan bimbingan atau

menjelaskan materi yang belum dipahami oleh anak, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin muncul. Orang tua juga dapat membantu anak merencanakan waktu belajar dengan baik, dengan menyusun jadwal yang terstruktur, sehingga anak tidak merasa terbebani dan dapat mengelola waktu dengan efektif. Mendampingi anak dalam belajar juga membuka peluang bagi orang tua untuk lebih memahami perkembangan akademik anak dan memberikan dukungan moral yang penting. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam mendukung keberhasilan akademik anak mereka.

- 2) Memastikan TV dimatikan selama jam belajar, menciptakan lingkungan yang bebas dari gangguan agar siswa dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada pekerjaan mereka. Untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal, orang tua perlu memastikan bahwa tidak ada gangguan yang dapat mengalihkan perhatian siswa selama waktu belajar. Salah satu langkah yang efektif adalah dengan mematikan televisi atau perangkat hiburan lainnya yang dapat mengurangi fokus anak pada tugas akademik mereka. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah berkonsentrasi pada pelajaran dan tugas yang diberikan, tanpa terganggu oleh suara atau visual dari program televisi. Selain itu, orang tua dapat menciptakan ruang belajar yang nyaman dan tenang, dengan pencahayaan yang baik dan perabotan yang mendukung, agar siswa merasa lebih fokus dan produktif. Lingkungan yang bebas dari gangguan juga dapat membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang

baik, yang penting untuk kesuksesan akademik mereka. Dengan mengatur ruang belajar yang kondusif dan menghilangkan potensi gangguan, orang tua dapat mendukung anak dalam meningkatkan kualitas waktu belajarnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pencapaian akademik mereka.

- 3) Mendorong siswa untuk bangun lebih pagi untuk melaksanakan shalat Subuh, dengan tujuan membantu mereka mengelola waktu dengan baik, datang tepat waktu ke sekolah, serta memastikan mereka sarapan sehat untuk memulai hari dengan energi. Mendorong siswa untuk bangun lebih pagi dan melaksanakan shalat Subuh tidak hanya bermanfaat secara spiritual, tetapi juga dapat membentuk kebiasaan positif yang berkontribusi pada pengelolaan waktu yang lebih baik. Dengan memulai hari lebih awal, siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah, sehingga mereka dapat datang tepat waktu dan tidak terburu-buru. Selain itu, bangun pagi memberikan kesempatan untuk sarapan yang sehat, yang penting untuk memberikan energi bagi tubuh dan pikiran selama aktivitas di sekolah. Sarapan yang bergizi dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat siswa, sehingga mereka lebih siap mengikuti pelajaran dengan baik. Kebiasaan ini juga membantu siswa untuk mengatur waktu dengan lebih efektif, mengurangi stres, dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian mereka. Orang tua dapat memberikan dukungan dengan menciptakan suasana yang tenang dan nyaman di pagi hari, serta mengingatkan anak-anak untuk bangun tepat waktu agar dapat memulai hari dengan penuh energi dan semangat.

4) Mengajarkan siswa pentingnya menjaga kebersihan dengan mendorong mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan rasa hormat terhadap lingkungan mereka. Tindakan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa yang seimbang, baik dalam aspek akademis maupun pribadi. Mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan adalah salah satu cara untuk membentuk karakter mereka, sekaligus mendukung perkembangan pribadi yang seimbang. Dengan mendorong siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, kita mengajarkan mereka nilai-nilai tanggung jawab yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, kebiasaan ini juga mengajarkan rasa hormat terhadap lingkungan, yang menjadi fondasi bagi pengembangan karakter yang peduli terhadap dunia sekitar. Tindakan menjaga kebersihan ini tidak hanya bermanfaat untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan positif yang dapat membangun kedisiplinan dan rasa memiliki terhadap lingkungan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademis, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk terus mengingatkan dan memberi contoh agar kebiasaan menjaga kebersihan ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Kesimpulannya, melalui kesepakatan yang jelas, seperti mendampingi siswa belajar di rumah, menciptakan suasana belajar yang bebas dari gangguan, mendorong kedisiplinan waktu, serta mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab, kedua pihak bekerja sama untuk menciptakan rutinitas yang mendukung keseimbangan dalam kehidupan siswa. Semua upaya ini bertujuan untuk membantu siswa berkembang secara optimal, dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan kebiasaan positif yang akan mendukung masa depan mereka.

b. Melakukan sosialisasi pendidikan karakter disiplin

Kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa dapat dimulai dengan sosialisasi pendidikan karakter disiplin yang dilakukan pada pertemuan awal tahun ajaran. Sosialisasi ini memiliki tujuan penting, yaitu untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya nilai disiplin dalam perkembangan karakter anak. Dalam sosialisasi ini, guru akan menjelaskan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai, serta tujuan pembelajaran yang harus dipersiapkan untuk membantu siswa berkembang dengan baik. Dengan pemahaman yang jelas dari orang tua mengenai peran mereka dalam mendukung disiplin anak, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Selain itu, sosialisasi ini juga dapat memberikan gambaran tentang metode dan strategi yang akan digunakan oleh guru dalam membangun disiplin siswa, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat di rumah. Melalui kolaborasi ini, diharapkan karakter disiplin siswa akan tumbuh secara

maksimal, membantu mereka untuk lebih fokus pada tugas akademik dan bertanggung jawab terhadap segala hal yang mereka lakukan.

c. Membuat program untuk orang tua tentang karakter disiplin

Guru telah merancang sebuah program untuk orang tua yang dikenal dengan nama "PR keluarga." Program ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara orang tua dan sekolah, sesuai dengan pandangan Apriati yang menyatakan bahwa sekolah harus menciptakan inisiatif untuk membangun komunikasi yang lebih kuat antara kedua belah pihak. Salah satu cara efektif yang digunakan dalam program ini adalah melalui penggunaan alat komunikasi, seperti buku penghubung atau catatan pena, yang memungkinkan orang tua untuk berinteraksi dengan guru secara teratur dan transparan. Dengan adanya alat komunikasi ini, orang tua dapat memantau perkembangan anak mereka, mengetahui keterlibatannya dalam kegiatan sekolah, serta memberikan dukungan yang diperlukan dalam proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, program "PR keluarga" ini mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar anak mereka, mulai dari memberi perhatian lebih terhadap tugas-tugas rumah hingga mendiskusikan materi yang diajarkan di sekolah. Program ini diharapkan tidak hanya memperkuat kolaborasi antara orang tua dan sekolah, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter disiplin anak, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Melalui inisiatif ini, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan semakin optimal, menjadikan proses pendidikan lebih holistik dan terintegrasi (Apriati, 2021).

d. Melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter disiplin

Dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa, guru kelas IIIB secara aktif melibatkan orang tua dalam proses perencanaan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pandangan Musawamah yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam merencanakan pendidikan karakter siswa (Musawamah, 2021). Sebelum tahun ajaran dimulai, guru telah menyiapkan rencana pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan disiplin, dan menyampaikannya kepada orang tua pada pertemuan awal tahun ajaran baru. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memastikan bahwa orang tua dan sekolah memiliki kesepahaman yang jelas mengenai tujuan dan harapan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Dengan melibatkan orang tua sejak awal, akan tercipta pemahaman bersama yang memperkuat usaha menanamkan nilai disiplin kepada siswa. Kemitraan yang terjalin antara guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter disiplin yang positif, yang pada gilirannya akan memberikan dampak yang lebih efektif dalam perkembangan siswa secara keseluruhan.

e. Membuat kesepakatan tentang disiplin dengan orang tua

Orang tua dan guru perlu sepakat tentang disiplin siswa, termasuk tidak mencampuri sanksi dari guru, agar otoritas guru tetap dihormati dan pendekatan disiplin konsisten di sekolah dan rumah. Dengan adanya kesepakatan ini, kedua pihak guru dan orang tua dapat bekerja sama dengan lebih harmonis dan fokus dalam membimbing siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Selain itu, hal ini juga membantu membangun rasa saling menghormati dan kepercayaan antara orang tua dan guru, menciptakan kolaborasi yang lebih efektif untuk mendukung

perkembangan siswa. Kesepakatan yang solid ini memberikan landasan yang kokoh bagi penerapan disiplin yang adil dan konsisten, yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang baik.

f. Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik.

Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik penting untuk memastikan siswa benar-benar memahami materi, bukan sekadar mendengarnya. Langkah ini membantu guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menyerap, mengingat, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diberikan. Untuk mengecek pemahaman, guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti tanya jawab, kuis, tugas, atau diskusi kelas. Melalui metode ini, guru dapat langsung menilai apakah siswa telah memahami materi dengan benar, atau apakah ada konsep yang belum dipahami sepenuhnya dan perlu penjelasan lebih lanjut. Umpan balik yang diberikan oleh guru setelah pengecekan pemahaman juga sangat penting, karena memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman, memberikan dorongan, serta memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Umpan balik yang konstruktif juga membantu siswa mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, yang memungkinkan mereka untuk berkembang lebih baik dalam pembelajaran ke depan. Umpan balik yang diberikan harus jelas, spesifik, dan memberikan arahan tentang bagaimana siswa dapat meningkatkan kinerjanya. Umpan balik positif juga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar, sementara umpan balik yang bersifat korektif memberikan kesempatan untuk perbaikan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Siti Lathifatus Sun'iyah berjudul "Peran Guru dan Orang Tua dalam Mewujudkan Sinergi Keberhasilan Pembelajaran MYP di Jenjang Pendidikan Dasar" menekankan pentingnya komunikasi efektif antara guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pendidikan siswa. Dengan membangun model interaksi yang berkelanjutan dan saling pengertian, kedua pihak dapat bekerja sama untuk mengatasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa, sehingga meningkatkan kemajuan akademis dan perkembangan pribadi mereka. Komunikasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan guru, tetapi juga menciptakan pendekatan yang terintegrasi dalam mendukung kemajuan pembelajaran siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Kurniati dkk. yang diterbitkan dalam majalah nasional pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Peran Orang Tua dalam Pendampingan Anak Selama Pandemi Covid-19" mengidentifikasi beberapa peran utama yang diambil oleh orang tua selama masa yang penuh tantangan ini. Peran tersebut meliputi sebagai mentor, yang membimbing anak-anak dalam pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka; sebagai pendidik, yang membantu anak-anak dengan studi mereka dan memberikan dukungan untuk kebutuhan akademis mereka; sebagai penjaga, yang memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak-anak di tengah ketidakpastian; sebagai pengembang, yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan kognitif anak-anak; dan sebagai pengawas, yang

mengawasi aktivitas anak-anak untuk memastikan keterlibatan dan tanggung jawab yang tepat. Penelitian ini menyoroti peran multifaset orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang selama krisis global.

3. Penelitian Donni Adams, dkk. berjudul "*Teacher-Parent Collaboration for an Inclusive Classroom: Success for Every Child*" mengkaji peran kemitraan guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif di Malaysia. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua mempengaruhi praktik pendidikan inklusif, terutama dengan kebijakan pendidikan inklusif yang baru diterapkan. Penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik utama dari model kolaboratif yang sukses dan mengevaluasi kontribusinya dalam menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif. Selain itu, studi ini menyarankan bahwa membangun kemitraan yang kuat antara guru dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan hasil pendidikan bagi siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam, serta menyoroti pentingnya tanggung jawab bersama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung.

Kesamaan antara penelitian-penelitian ini terletak pada fokus mereka yang mengkaji sinergi atau kerja sama antara guru dan orang tua. Namun, perbedaannya ada pada objek penelitian, di mana penelitian yang relevan meneliti anak-anak dalam pendidikan inklusif dan keberhasilan mereka di dalamnya, sementara penelitian ini mungkin mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih luas tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam konteks yang berbeda. Dengan fokus pada pendidikan inklusif, penelitian ini menekankan

pentingnya dukungan yang disesuaikan untuk setiap anak, memastikan kesempatan yang setara untuk sukses tanpa memandang latar belakang atau tantangan yang dihadapi. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sultan Ghaleb Aldaihani dengan judul *”Synergy among School and District Leaders in the Application of Quality Standards in Kuwaiti Public Schools”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat sinergi, atau kerjasama dan kecocokan, antara para pemimpin sekolah dan distrik di Kuwait, serta dampaknya terhadap standar kualitas di sekolah-sekolah. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan administrator yang mewakili enam distrik pendidikan di Kuwait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja sekolah dan merupakan alat penting dalam penerapan standar kualitas. Namun, meskipun ada keinginan dari kedua pihak, yakni pemimpin sekolah dan distrik, untuk mencapai upaya yang terkoordinasi, tantangan seperti beban kerja administrasi yang berat, sentralisasi pengambilan keputusan, dan kurangnya dialog yang efektif telah menghambat terwujudnya sinergi yang efektif. Penelitian ini menyarankan agar hambatan-hambatan tersebut diatasi guna meningkatkan upaya kolaboratif antara pemimpin sekolah dan otoritas

distrik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil pendidikan dan penerapan standar kualitas yang lebih efektif.

Berdasarkan penelitian tersebut, ternyata penerapan Pentinnya Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak metode Pembelajaran Langsung dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik lebih dewasa dalam menjalankan kewajiban sebagai siswa dan anak yang lebih baik. Jadi penelitian yang dilaksanakan adalah “Pentingnya Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Siswa SDN 023 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dianggap tepat karena berfokus pada pengumpulan data deskriptif secara mendalam melalui ungkapan tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari individu. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dalam lingkungan alaminya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sudut pandang, pengalaman, dan interaksi para partisipan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan mengungkap makna dan pola yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik.

Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terkait dengan subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Pendekatan ini menekankan analisis deskriptif dengan menggunakan strategi alami dalam pengumpulan data. Tujuan utamanya bukan hanya untuk mendeskripsikan elemen-elemen tersebut, tetapi juga untuk menafsirkan maknanya dalam konteks situasi kehidupan nyata. Melalui alat-alat seperti transkrip wawancara dan observasi langsung, penelitian kualitatif berusaha untuk mengungkap pola, wawasan, dan narasi yang lebih dalam yang mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia. Metode ini sangat berguna ketika mengeksplorasi masalah yang memerlukan penafsiran kontekstual, bukan generalisasi statistik.

Sugiono (2014:1) lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk mempelajari fenomena dalam pengaturan alami mereka, yang berbeda dengan penelitian eksperimen di mana variabel-variabel dikendalikan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Proses ini sering melibatkan triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode atau sumber data untuk memastikan pemahaman yang lebih komprehensif. Analisis data umumnya bersifat induktif, memungkinkan pola dan tema muncul dari data itu sendiri, bukan dengan menerapkan hipotesis yang sudah ada.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah melakukan penelitian dengan terjun langsung atau observasi langsung kelapangan tempat penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengamati pentingnya sinergi guru dan orang dalam membentuk karakter anak didik kelas IIIB di SDN 023 Samarinda Utara tahun pembelajaran 2024/2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan sekolah dalam kesiapan proses pembelajaran baru dalam penerapan sinergi guru dan orang tua anak/siswa tersebut dianalisis sebagai dasar menarik kesimpulan.

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 023 Samarinda Utara Jalan.Solong Durian,Kecamatan Samarinda Utara Kelurahan Sempaja Utara,Kota samarinda tahun pembelajaran 2024/2025.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari konsultasi judul, penyusunan proposal. dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2024/2025 pada bulan July sampai Agustus 2024.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi dan Sample penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di SDN 023 Samarinda Utara, yang dipilih karena merupakan jenjang pendidikan dasar yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah anak. Pemilihan populasi ini didasarkan pada tahap perkembangan anak yang krusial untuk pembentukan dasar akademik dan kognitif mereka. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 29 siswa kelas IIIB. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan kriteria penelitian yang relevan.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok yang dianggap paling sesuai dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Kelas IIIB dipilih karena dinilai memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang relatif baik dibandingkan kelas lainnya. Dengan memilih unit-unit yang dianggap “kunci” dari populasi, peneliti dapat lebih mendalam permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar secara lebih terfokus dan mendalam.

D. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Wawancara

Wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan berpengaruh dalam penelitian ini. Salah satu pihak yang diwawancarai adalah guru wali kelas III B SDN 023 Samarinda Utara pada tahun pembelajaran 2024/2025. Wawancara dengan guru wali kelas ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap mengenai praktik pembelajaran karakter disiplin yang diterapkan di kelas, tantangan yang dihadapi, serta cara guru berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Selain itu, wawancara ini juga berfungsi untuk menggali informasi tentang persepsi guru terhadap peran orang tua dalam mendukung pendidikan karakter disiplin di rumah.

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai instrumen utama untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai kesiapan peserta didik dalam membentuk karakter, khususnya dalam konteks sinergi antara guru dan orang tua. Instrumen wawancara yang digunakan dirancang untuk menggali pemahaman dan persepsi guru mengenai pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak di SDN 023 Samarinda Ulu pada tahun pembelajaran 2024/2025. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana guru memahami peran orang tua dalam proses pendidikan karakter, serta langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk memperkuat kerjasama tersebut dalam mendukung perkembangan karakter anak di sekolah dan di rumah.

2. Lembar Observasi

Observasi dirancang untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan terperinci mengenai kondisi nyata di lapangan. Metode ini membantu memberikan deskripsi faktual tentang proses yang terjadi, terutama terkait dengan peningkatan dan langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam aspek psikomotor. Dengan menggunakan observasi sistematis, peneliti memastikan bahwa semua faktor yang diamati dicatat dan dikategorikan secara metodis, memungkinkan pendekatan yang terstruktur untuk memahami dinamika pembelajaran di kelas.

Selain pengamatan dasar, sifat sistematis dari metode ini memungkinkan peneliti untuk melacak perilaku dan aktivitas tertentu dari waktu ke waktu, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemajuan yang dicapai baik dalam pengajaran maupun perkembangan siswa. Kategori-kategori yang ditetapkan selama fase observasi memastikan bahwa setiap aspek keterampilan psikomotor dianalisis secara mendalam, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi area di mana siswa menunjukkan prestasi atau memerlukan dukungan tambahan. Pendekatan ini juga meningkatkan keandalan data, karena mengurangi kemungkinan bias dengan memastikan bahwa semua observasi dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada akhirnya, jenis observasi ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana tindakan dan strategi guru memengaruhi perkembangan keterampilan psikomotor siswa, serta lingkungan belajar secara keseluruhan.

3. Dokumentasi

Salah satu metode untuk mengumpulkan data dari responden. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau

dokumen yang relevan dengan penelitian. Salah satu bentuk dokumentasi yang digunakan adalah foto, yang dapat membuktikan kebenaran atau kejadian yang terjadi selama penelitian. Misalnya, dokumentasi foto yang diambil dari hasil wawancara dengan guru wali kelas III B SDN 023 Samarinda Utara dapat memberikan bukti visual terkait dengan informasi yang diperoleh.

Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Dengan adanya dokumen atau foto, data yang diperoleh menjadi lebih valid dan terverifikasi, memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang situasi atau kondisi yang sedang diteliti. Selain itu, dokumentasi juga berperan penting dalam menjaga akurasi informasi, karena dapat diakses kembali untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dokumentasi ini juga akan mempermudah peneliti dalam menyusun laporan penelitian yang lebih komprehensif dan terperinci.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memerlukan berbagai teknik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Mengingat sifat informasi yang diperlukan yang beragam, maka diperlukan pula berbagai teknik yang sesuai untuk memperoleh data secara maksimal. Teknik-teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan akurat, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan

informasi langsung dari responden melalui tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi, di sisi lain, memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan, memberikan gambaran nyata tentang kondisi yang sedang diteliti. Sementara itu, teknik dokumentasi memanfaatkan sumber-sumber tertulis atau foto sebagai bukti yang mendukung data yang dikumpulkan, memperkuat validitas dan akurasi informasi.

1. Observasi

Observasi untuk mengamati perilaku dan interaksi individu atau kelompok dalam lingkungan alami mereka. Teknik ini sangat berguna untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung, karena peneliti dapat melihat pola perilaku, tindakan, atau reaksi yang muncul dalam konteks kegiatan atau situasi tertentu.

Dalam observasi, peneliti tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga menganalisis bagaimana perilaku atau interaksi itu terjadi dalam konteks sosial atau kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih autentik dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Proses observasi ini dapat dilakukan secara langsung di lapangan, baik dengan cara yang terstruktur (observasi sistematis) atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian. Dengan mengamati perilaku secara alamiah, peneliti dapat memahami dinamika yang terjadi tanpa intervensi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih representatif dan dapat diandalkan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait waktu yang diperlukan selama proses kegiatan mengenai Pentingnya Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di SDN 023 Samarinda Utara pada Tahun Pembelajaran 2024/2025. Observasi ini digunakan sebagai bagian dari pengumpulan data yang lebih lengkap dan akurat, serta sebagai bukti atau arsip untuk mendokumentasikan setiap tahapan kegiatan selama penelitian berlangsung.

Selain itu, data yang diperoleh melalui observasi ini juga akan menjadi pelengkap bagi hasil yang diperoleh dari metode wawancara dalam penelitian kualitatif ini. Dengan demikian, pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas sinergi kedua pihak dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Dokumentasi yang terkumpul dari observasi akan mendukung analisis dan membantu peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi dalam konteks pembentukan karakter siswa.

2. Wawancara

Untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan rinci, serta untuk melengkapi temuan dari observasi, peneliti dapat melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan fasilitator yang berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka tentang pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak.

Dengan melibatkan berbagai pihak, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses

pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, wawancara juga memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh dari observasi dan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang tantangan, keberhasilan, serta strategi yang telah diterapkan dalam upaya menciptakan sinergi yang efektif. Hasil wawancara ini nantinya akan memperkaya pemahaman peneliti mengenai dinamika yang terjadi dalam proses pembentukan karakter anak di SDN 023 Samarinda Utara.

Wawancara ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dinamika lingkungan pendidikan. Melibatkan pihak-pihak ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya pengalaman dan sudut pandang para peserta, tetapi juga faktor-faktor mendasar yang dapat memengaruhi keseluruhan proses pembelajaran. Dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan pemahaman yang lebih holistik dan akurat mengenai topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan bukti yang akurat terkait keterangan atau informasi yang diperoleh selama penelitian. Teknik ini berfungsi untuk melindungi dan menyimpan fisik dari isi yang relevan, seperti foto, buku, catatan, atau dokumen lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Dokumentasi membantu peneliti untuk memverifikasi dan mendokumentasikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya.

Dokumen-dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip untuk kelengkapan data, tetapi juga sebagai sumber bukti yang dapat

dipertanggungjawabkan dalam laporan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi berupa foto dari kegiatan atau interaksi yang terjadi di lapangan, seperti aktivitas guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak, akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang diamati, dan memastikan keakuratan data yang digunakan dalam penelitian. Dokumentasi yang baik juga memudahkan peneliti dalam menyusun laporan penelitian yang terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Analisis Data

Proses ini mencakup pengkategorian data ke dalam tema dan pola yang bermakna, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian. Peneliti kemudian mengidentifikasi wawasan dan hubungan utama dalam data, serta memahami informasi yang dikumpulkan dalam konteks tujuan penelitian. Dengan menggunakan analisis kualitatif, peneliti dapat mengungkap perspektif yang lebih mendalam dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengalaman hidup para peserta. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi fenomena yang kompleks dengan cara yang lebih komprehensif, melebihi data numerik semata.

Analisis data kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1982), adalah proses yang melibatkan keterlibatan mendalam dengan data, memecahnya menjadi kategori-kategori yang dapat dikelola, serta mengidentifikasi pola dan wawasan kunci yang memiliki makna dan relevansi dengan penelitian. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk menyaring data guna menentukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari dari data tersebut.

Tujuan akhirnya adalah untuk mengekstraksi temuan-temuan signifikan dan memutuskan bagaimana menyajikan temuan-temuan tersebut dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Moleong (2017:248), metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap esensi dari data, sehingga mereka dapat menarik kesimpulan yang mencerminkan kompleksitas subjek yang sedang dipelajari. Melalui analisis kualitatif, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut dan menawarkan wawasan berharga yang dapat berkontribusi pada bidang studi yang lebih luas.

Langkah-langkah analisis yang dikategorikan dalam tiga (4) tahapan proses yaitu:

1. Pengumpulan Data

Adapun data yang diperoleh peneliti berupa hasil wawancara dengan guru wali kelas III B SDN 023 Samarinda Utara, yang memberikan informasi terkait kesiapan dan sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak. Selain itu, data juga diperoleh melalui foto-foto yang menjadi bukti visual selama kegiatan penelitian dilakukan. Foto-foto tersebut berfungsi sebagai dokumentasi yang memperlihatkan situasi dan kondisi yang relevan dengan topik penelitian, seperti interaksi antara guru dan orang tua atau kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Gabungan antara wawancara dan dokumentasi foto ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai proses dan hasil penelitian.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dituangkan dalam bentuk laporan yang terperinci. Data tersebut kemudian akan

direduksi, dirangkum, dan diseleksi untuk mengidentifikasi hal-hal utama yang relevan. Fokus utama analisis ini adalah pada proses pembelajaran langsung, tantangan yang dihadapi oleh guru, serta solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di kelas VB SDN 023 Samarinda Utara. Selain itu, dokumentasi berupa foto-foto selama proses penelitian yang dilakukan di lapangan juga akan disertakan untuk memperkuat temuan penelitian.

3. Penyajian Data

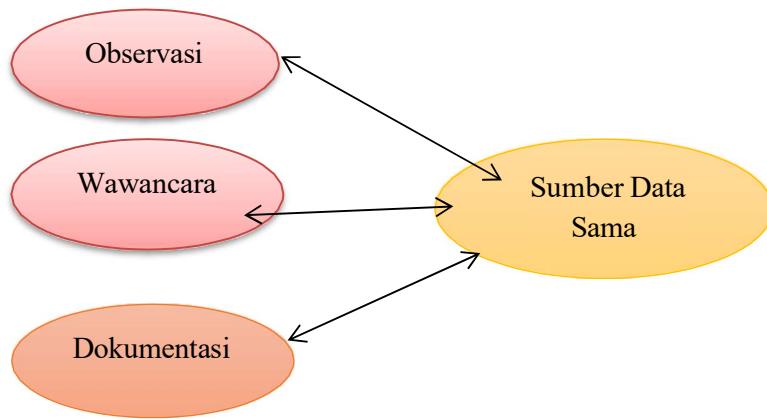
Data yang diperoleh mengenai penerapan pembelajaran langsung pada wali kelas IIIB akan dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan yang ditemukan selama proses penelitian. Data ini kemudian akan disusun dalam bentuk uraian yang sistematis, yang memudahkan peneliti untuk memahami pola dan hubungan antar variabel yang ada. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan yang akurat serta menentukan langkah-langkah tindak lanjut yang perlu diambil. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk uraian yang jelas dan terperinci, agar pembaca dapat memahami dengan baik temuan-temuan yang ada serta rekomendasi yang diusulkan untuk perbaikan proses pembelajaran di masa depan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini merupakan langkah berikutnya setelah tahap reduksi dan penyajian data. Setelah data direduksi, data disusun sistematis untuk menekankan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak. Kesimpulan sementara akan ditarik dan semakin jelas seiring dengan berjalannya penelitian. Penting untuk terus memverifikasi dan memeriksa kembali kesimpulan

sementara untuk memastikan keakuratannya dan relevansinya. Seiring analisis yang semakin mendalam, kesimpulan ini akan berkembang, menghasilkan wawasan yang lebih definitif yang dapat memandu rekomendasi yang dapat diambil dan langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian.

Gambar 1. 1 Analisis Data 1



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambar Umum Dan Tempat Penelitian

Jalan Perumahan solong durian Sempaja Utara Kec.Samarinda Utara kota Samarinda kode pos 75119 yang saat ini di pimpin oleh kepala sekolah Ibu Luhung Aran,S.Pd.SD Negeri O23 Samarinda berdiri pada 21 November 1997 dan sampai hari ini SD Negeri 023 ini memilki akreditasi B,jumlah siswa yaitu 326 orang dengan guru dan tenaga pendidikan berjumlah 21 orang Struktur organisasi mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua komite sekolah, tata usaha, guru, petugas kebersihan, dan penjaga sekolah.

1. Visi dan Misi SD Negeri 023 Samarinda Utara yaitu

a. Visi

"Terwujudnya Peserta didik pembelajar sepanjang hayat berkarakter berlandaskan profil pelajar pancasila yang berpikir kritis,mandiri, dan berkibhinekaan Global"

b. Misi

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta melalui pemanfaatan teknologi informasi.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berwawasan kearifan lokal.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berbasis digital.
- 4) Meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik.
- 5) Mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Mengoptimalkan potensi,minat dan bakat,siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak di SDN 023 Samarinda Utara. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Sinergi ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan pribadi mereka. Dalam hal ini, orang tua dan guru berperan sebagai mitra yang saling mendukung, sehingga menciptakan lingkungan yang konsisten dan harmonis untuk mendidik karakter anak. Keberhasilan dalam proses ini juga bergantung pada komunikasi yang baik antara kedua belah pihak, yang memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan bersama.

1. Pentingnya Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak memerlukan sinergi yang erat antara dua pihak utama dalam hidup anak, yaitu guru di sekolah dan orang tua di rumah. Hasil wawancara dengan siswa, seperti Salwa Faliha Ramadhani, Yunita, Azka Rezkyanta, dan Raffa Ghali Prasetyo, menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. Para siswa mengungkapkan bahwa di sekolah, guru berfokus pada pengajaran disiplin dan tanggung jawab, sementara di rumah, orang tua memberikan dukungan emosional dan mengajarkan nilai-nilai kemandirian serta kebiasaan baik.

Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan yang konsisten di kedua tempat, memfasilitasi siswa dalam mengembangkan karakter yang baik, yang pada gilirannya berdampak pada prestasi akademik dan sikap sosial mereka. Sebagai contoh, beberapa siswa menyatakan bahwa kebiasaan disiplin yang mereka terima di rumah dan sekolah membantu mereka untuk lebih fokus dalam belajar dan lebih menghargai waktu serta peraturan yang ada.

Siswa Salwa menekankan bahwa "Sinergi guru dan orang tua sangat penting karena dapat membentuk karakter kami sejak dini". Pernyataan ini menekankan pengaruh besar interaksi harmonis antara guru dan orang tua terhadap perkembangan kepribadian siswa. Yunita menyebutkan bahwa sinergi ini membantunya menyelesaikan tugas tepat waktu dan melaksanakan piket sesuai jadwal, menunjukkan bahwa disiplin diajarkan baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

Peran sinergi ini penting terutama dalam fase perkembangan anakanak di sekolah dasar, di mana nilainilai dasar seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap mandiri mulai terbentuk. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anakanak pada usia ini berada pada tahap perkembangan moral prakonvensional, di mana mereka cenderung mematuhi aturan yang diberikan oleh figur otoritas, dalam hal ini guru dan orang tua, karena takut dihukum atau untuk mendapatkan penghargaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan penghargaan dan teguran yang tepat sangat berpengaruh dalam membentuk moral anak.

Selain itu, pengamatan terhadap interaksi antara guru dan orang tua menunjukkan bahwa karakter anak dapat terbentuk lebih baik jika kedua pihak ini

sepakat mengenai standar nilai yang harus ditanamkan. Hal ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anakanak belajar melalui observasi dan imitasi. Jika guru dan orang tua menunjukkan konsistensi dalam nilai yang diajarkan, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilainilai tersebut.

2. Dampak Sinergi Guru dan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Anak

Salah satu nilai utama yang dikembangkan melalui sinergi ini adalah kedisiplinan. Semua siswa yang diwawancara menyatakan bahwa mereka terbiasa mengikuti aturan sekolah, baik dalam hal berpakaian, ketepatan waktu, maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah seperti piket kelas. Dalam wawancara dengan Salwa Falihah Ramadhani, ia menyatakan bahwa ia selalu datang ke sekolah tepat waktu dan mengenakan seragam yang rapi, sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini juga dikonfirmasi oleh guru kelas Ibu Ranni Indrawati, yang menyebutkan bahwa siswasiswa yang mendapat dukungan penuh dari orang tua cenderung lebih disiplin dalam menjalankan kewajibannya.

Disiplin yang diajarkan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mereka. Siswa seperti Yunita dan Azka menyatakan bahwa mereka terbiasa mengumpulkan tugas tepat waktu karena pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab akademis yang diajarkan di sekolah tidak akan optimal tanpa adanya dukungan dari orang tua yang memonitor pekerjaan rumah anak. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, siswa merasa lebih termotivasi untuk menjaga kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Di sisi lain, orang tua yang aktif terlibat dalam

memeriksa dan mengingatkan anak tentang tugas juga memberikan contoh tentang pentingnya tanggung jawab, yang mempengaruhi sikap siswa baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang solid ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk berkembang lebih baik, baik dalam aspek akademis maupun dalam pembentukan karakter pribadi mereka.

Pentingnya kedisiplinan dalam pembentukan karakter anak juga didukung oleh pandangan dari tokoh pendidikan, seperti Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Dalam pandangannya, disiplin yang dibentuk sejak dini akan menjadi fondasi bagi anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab di masa depan.

3. Peran Guru dalam Membangun Karakter Melalui Pembelajaran

Guru memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter anak di sekolah. Ibu Ranni Indrawati, sebagai wali kelas, menjelaskan bahwa guru bukan hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai model atau teladan bagi siswa. Dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, baik dalam hal disiplin, tanggung jawab, maupun sikap terhadap sesama. "Jika guru memberikan contoh yang baik, siswa akan mengikuti yang baik juga," ujar Ibu Ranni.

Melalui pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilainilai moral, guru dapat secara efektif membentuk karakter siswa. Ibu Ranni mencontohkan bagaimana ia selalu memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu, namun juga memberikan pujian kepada siswa yang disiplin dalam menyelesaikan tugas mereka. Dengan cara ini, siswa belajar untuk

memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya tanggung jawab terhadap kewajiban mereka.

Selain memberikan contoh melalui tindakan, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter. Lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan saling menghormati akan mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku.

4. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembentukan Karakter Anak

Orang tua memiliki peran yang tak kalah penting dalam mendukung proses pembentukan karakter anak. Dalam wawancara dengan siswa, terlihat bahwa peran orang tua sangat besar dalam memastikan anakanak mereka mematuhi aturan sekolah. Raffa Ghali Prasetyo, misalnya, menyebutkan bahwa orang tuanya selalu mengingatkan pentingnya datang tepat waktu ke sekolah, mengenakan seragam yang rapi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tanpa bimbingan ini, Raffa merasa bahwa ia mungkin akan kesulitan untuk mengikuti tata tertib yang ada di sekolah.

Peran orang tua ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memantau prestasi akademis anak, tetapi juga harus terlibat dalam pembentukan karakter mereka. Menurut Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan moral, pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komunitas yang berinteraksi dengan anak, termasuk keluarga. Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang mendukung nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik.

5. Keterkaitan Antara Faktor Internal dan Eksternal dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa faktor internal dan eksternal saling mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter anak. Faktor internal mencakup motivasi dan kesadaran diri siswa untuk mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab mereka. Faktor ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung.

Azka Rezkyanta, misalnya, menyatakan bahwa ia termotivasi untuk disiplin karena selalu mendapat dukungan dari orang tua dan guru. Ia merasa bahwa jika guru dan orang tua selalu memberikan dorongan dan pujian atas perilaku baiknya, ia akan lebih bersemangat untuk mempertahankan kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak dibentuk melalui interaksi yang konstan antara lingkungan internal dan eksternal.

Menurut teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner, lingkungan sosial yang mengelilingi anak—termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat—memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian cenderung mengembangkan karakter yang lebih baik dan pola perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung. Teori ini menekankan keterhubungan antara berbagai sistem sosial dan pengaruh kumulatifnya terhadap perkembangan anak. Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung, yang pada gilirannya membentuk karakter anak. Kemitraan antara kedua pihak ini memastikan bahwa anak-anak dikelilingi oleh penguatan positif yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, yang pada

akhirnya mendorong perkembangan holistik. Sebagai hasilnya, anak-anak mendapatkan fondasi yang stabil yang mendukung pertumbuhan moral, ketahanan, dan kecerdasan emosional mereka.

6. Strategi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Tantangan Pembentukan Karakter

Selain membahas dampak positif dari sinergi antara guru dan orang tua, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter anak. Beberapa siswa yang diwawancara menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan secara konsisten, terutama jika ada perbedaan pendekatan antara guru dan orang tua. Yunita, misalnya, mengungkapkan bahwa terkadang ia merasa bingung ketika aturan di rumah berbeda dengan aturan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakkonsistensi dalam penerapan nilai dapat menghambat proses pembentukan karakter.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dan orang tua perlu memiliki komunikasi yang terbuka dan saling bekerja sama dalam menyelaraskan pendekatan mereka. Guru seperti Ibu Ranni menyebutkan bahwa ia selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa, terutama ketika menghadapi masalah disiplin di sekolah. Dengan komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat menemukan solusi bersama dan memastikan bahwa anakanak mereka menerima pesan yang konsisten di kedua lingkungan tersebut.

Di sisi lain, orang tua juga perlu lebih terlibat dalam kehidupan sekolah anak-anak mereka. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang lebih aktif, seperti menghadiri pertemuan orang tua dan guru serta memantau perkembangan akademik dan perilaku anak, dapat memperkuat sinergi antara

sekolah dan rumah. Keterlibatan ini membantu memastikan bahwa pesan dan nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterima dengan baik di rumah, serta menciptakan konsistensi dalam pengawasan dan pembentukan karakter anak. Dengan cara ini, anak-anak merasa didukung baik di sekolah maupun di rumah, yang pada akhirnya mempercepat pembentukan karakter positif mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua juga membuka jalur komunikasi yang lebih efektif antara guru dan orang tua, sehingga masalah yang dihadapi anak dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Ketika orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sama mengenai harapan dan tujuan pendidikan, anak pun lebih mudah mengikuti aturan yang ada dan menginternalisasi nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras.

C. Pembahasan

Pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan berbagai teori dari artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan dukungan pendidikan dari kedua pihak.

1. Peran Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Sejumlah penelitian terbaru menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan guru secara sinergis dalam pendidikan anak merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Smith (2019) menyoroti peran penting keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam membentuk karakter anak, seperti disiplin

dan tanggung jawab. Penelitian Smith menemukan bahwa anak-anak yang menerima dukungan konsisten dari guru dan orang tua secara bersamaan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik di sekolah dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kuat. Sistem dukungan ganda ini tidak hanya meningkatkan kinerja akademik anak, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial mereka, memberikan alat bagi anak untuk menghadapi berbagai situasi sosial dengan efektif. Upaya kolaboratif antara pendidik dan orang tua menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif, membangun lingkungan di mana anak-anak lebih mungkin untuk sukses baik secara akademik maupun pribadi. Sebagai hasilnya, anak-anak mendapatkan fondasi yang menyeluruh yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2020), ditemukan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua meningkatkan hasil akademis sekaligus perkembangan moral siswa. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup pengawasan di rumah, tetapi juga keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan interaksi reguler dengan guru. Lee et al. menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih terstruktur dan memfasilitasi anak untuk menginternalisasi nilainilai moral yang diajarkan di rumah dan di sekolah (Lee et al., 2020).

Lebih lanjut, Harris dan Jackson (2021) menekankan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak sangat bergantung pada konsistensi nilainilai yang diajarkan oleh guru dan orang tua. Anakanak yang menerima pesan dan standar perilaku yang sama dari kedua pihak cenderung menunjukkan perilaku yang lebih konsisten dalam berbagai situasi. Jika terdapat ketidakkonsistensi antara aturan di

rumah dan di sekolah, anak cenderung mengalami kebingungan dan lebih sulit menginternalisasi nilainilai yang diharapkan (Harris & Jackson, 2021).

2. Pentingnya Kolaborasi dalam Pembentukan Kedisiplinan Anak

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter utama yang dibentuk melalui sinergi antara guru dan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa yang menerima pengawasan dari guru dan orang tua cenderung lebih disiplin dalam menjalankan tugastugas mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian terbaru oleh Miller et al. (2019) menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dari orang dewasa, baik di rumah maupun di sekolah, berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Anakanak yang mendapat pengawasan yang memadai lebih mampu mengikuti aturan, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas dengan baik (Miller et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Ray (2022) juga mendukung temuan ini. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam memantau tugastugas sekolah, berkontribusi langsung pada perkembangan karakter disiplin. Anakanak yang dibiasakan untuk mengikuti aturan di rumah, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, akan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan sekolah. Johnson dan Ray menekankan bahwa peran guru adalah untuk memperkuat nilainilai disiplin yang diajarkan di rumah dengan memberikan bimbingan dan contoh nyata di sekolah (Johnson & Ray, 2022).

3. Keterkaitan Faktor Internal dan Eksternal dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan luar, tetapi juga faktor internal, seperti motivasi diri dan kesadaran pribadi. Namun,

lingkungan eksternal, terutama sinergi antara guru dan orang tua, sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak memotivasi dirinya sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh McLaughlin dan Cole (2021), motivasi anak untuk berperilaku baik sering kali dipengaruhi oleh dukungan dan arahan dari figur otoritas dalam hidup mereka, yaitu guru dan orang tua. Anakanak yang merasa didukung oleh kedua pihak ini cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawabnya (McLaughlin & Cole, 2021).

Dalam penelitian lain oleh Edwards et al. (2020), ditemukan bahwa anakanak yang berada dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan memiliki hubungan baik dengan guru di sekolah menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dibandingkan anakanak yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Edwards et al. menekankan bahwa faktor eksternal, seperti hubungan harmonis antara guru dan orang tua, mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan bagaimana mereka mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar dan tanggung jawab (Edwards et al., 2020).

4. Pengaruh Komunikasi Efektif dalam Sinergi Guru dan Orang Tua

Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan sinergi yang dapat mendukung pembentukan karakter anak. Berdasarkan penelitian oleh Brown dan Evans (2019), komunikasi yang baik antara guru dan orang tua tidak hanya memperbaiki kinerja akademis siswa tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan moral dan karakter. Ketika guru dan orang tua secara teratur berkomunikasi tentang perkembangan anak, mereka dapat memberikan dukungan yang konsisten dan memastikan bahwa nilainilai yang sama diajarkan di rumah dan di sekolah (Brown & Evans, 2019).

Dalam sebuah studi yang lebih baru, White et al. (2023) menemukan bahwa komunikasi digital, seperti penggunaan platform daring untuk memonitor kemajuan siswa, memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. White et al. menekankan bahwa teknologi telah menjadi alat penting dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan rumah, memungkinkan orang tua untuk lebih terlibat dalam perkembangan karakter dan pendidikan anak mereka secara realtime (White et al., 2023).

5. Tantangan dalam Sinergi Guru dan Orang Tua

Meskipun penelitian ini menunjukkan banyak manfaat dari sinergi antara guru dan orang tua, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi dalam menciptakan kolaborasi yang efektif. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan pendekatan antara guru dan orang tua dalam mendidik anak. Menurut penelitian oleh Williams (2020), perbedaan nilai dan metode pengasuhan dapat menyebabkan kebingungan pada anak, yang pada gilirannya menghambat perkembangan karakter mereka. Williams menekankan bahwa penting bagi guru dan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai nilainilai yang ingin diajarkan kepada anak, agar mereka menerima pesan yang konsisten di dua lingkungan utama dalam hidup mereka (Williams, 2020).

Penelitian lain oleh Garcia et al. (2022) menemukan bahwa kurangnya waktu dan sumber daya dapat menjadi hambatan bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak. Garcia et al. menyoroti bahwa meskipun banyak orang tua menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, tanggung jawab pekerjaan dan keterbatasan waktu sering kali menghalangi mereka untuk terlibat penuh. Hal ini menuntut adanya solusi yang lebih fleksibel, seperti penggunaan

teknologi untuk mempermudah keterlibatan orang tua tanpa harus selalu hadir di sekolah (Garcia et al., 2022).

6. Solusi untuk Mengatasi Tantangan dalam Sinergi Guru dan Orang Tua

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa solusi telah diusulkan dalam penelitian terbaru. Salah satu solusi yang paling efektif adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam komunikasi antara guru dan orang tua. Menurut studi oleh Kim dan Johnson (2021), penggunaan aplikasi pendidikan yang memungkinkan orang tua untuk memonitor kemajuan anak secara daring telah terbukti meningkatkan keterlibatan orang tua dan memperkuat sinergi antara rumah dan sekolah. Aplikasi ini tidak hanya membantu orang tua untuk melacak tugas dan nilai anak, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkomunikasi langsung dengan guru mengenai masalah yang dihadapi anak di sekolah (Kim & Johnson, 2021).

Selain itu, penelitian oleh Roberts dan Hall (2023) menyarankan adanya program pelatihan bagi orang tua untuk membantu mereka memahami peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak. Program-program ini dapat memberikan wawasan mengenai cara mendukung anak di rumah dan bagaimana berkolaborasi dengan guru dalam memastikan perkembangan karakter anak berjalan dengan baik. Roberts dan Hall menyebutkan bahwa ketika orang tua dilibatkan dalam proses pendidikan anak melalui program-program pelatihan ini, mereka merasa lebih percaya diri dan lebih mampu mendukung anak-anak mereka (Roberts & Hall, 2023).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian di SDN 023 Samarinda Utara menunjukkan bahwa kolaborasi erat antara guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian pada anak. Dukungan dari kedua pihak membantu anak mengembangkan perilaku baik dan kemampuan sosial yang kuat.

Sinergi ini juga menunjukkan dampak yang signifikan dalam hal kedisiplinan, di mana siswa yang didukung oleh guru dan orang tua menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti mengerjakan tugas tepat waktu, berpakaian rapi, serta datang tepat waktu ke sekolah. Kedisiplinan ini tidak hanya dipengaruhi oleh aturan di sekolah tetapi juga oleh pengawasan dan dukungan yang konsisten dari orang tua di rumah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan sinergi yang positif. Ketika kedua pihak dapat berkomunikasi secara rutin dan terbuka mengenai perkembangan anak, mereka dapat memastikan bahwa nilainilai yang sama diajarkan di sekolah dan di rumah. Hal ini membantu anak untuk menginternalisasi nilainilai tersebut dengan lebih baik. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam menciptakan sinergi yang efektif, seperti perbedaan pendekatan dalam mendidik anak serta keterbatasan waktu bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih fleksibel untuk mengatasi tantangan ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan sinergi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Komunikasi Efektif antara Guru dan Orang Tua

Sekolah perlu menyediakan platform atau mekanisme komunikasi yang mudah diakses oleh orang tua agar mereka dapat lebih terlibat dalam pendidikan anak. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pendidikan atau grup komunikasi digital, dapat membantu memfasilitasi keterlibatan orang tua tanpa harus selalu hadir di sekolah.

2. Menyelenggarakan Program Pelatihan untuk Orang Tua

Sekolah dapat mengadakan program pelatihan atau seminar bagi orang tua yang memberikan wawasan mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pembentukan karakter anak. Program ini juga bisa memberikan tips praktis mengenai cara mendukung pendidikan anak di rumah, serta cara berkolaborasi secara efektif dengan guru.

3. Mengadakan Pertemuan Rutin antara Guru dan Orang Tua

Pertemuan rutin yang diadakan antara guru dan orang tua dapat menjadi sarana untuk membahas perkembangan anak secara lebih mendalam. Selain pertemuan formal seperti rapat orang tua, sekolah juga dapat mengadakan sesi konsultasi individu yang lebih personal untuk membahas masalahmasalah khusus yang mungkin dihadapi anak.

4. Menyamakan Persepsi dalam Pendidikan Karakter

Guru dan orang tua perlu memiliki kesepahaman tentang nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada anak. Sekolah dapat membuat pedoman pendidikan karakter yang jelas, sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang diharapkan dari anak di sekolah dan dapat mendukung upaya tersebut di rumah.

5. Mencari Solusi Fleksibel bagi Orang Tua yang Sibuk

Mengingat banyak orang tua yang mungkin kesulitan untuk terlibat secara langsung karena keterbatasan waktu atau tanggung jawab pekerjaan, sekolah perlu memberikan solusi yang lebih fleksibel. Hal ini bisa berupa penggunaan laporan digital, pertemuan virtual, atau sistem komunikasi yang dapat diakses kapan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Alfauzan. 2017. Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan, *AtTa 'lim*, Vol. 16. No. 1.
- Anwar, Syaiful. 2016. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa, *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 4.
- Asmani, Jalam Ma'mur. 2015. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Jogjakarta :DIVA Press.
- Azizah, Siti Nur. 2020. Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Pengembangan Pendidikan Akidah Akhlak Kelas VII Di Mts Yaspu Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 5 Nomor 3.
- Basinun. 2019. Kompetensi Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Model Kota Bengkulu, *Jurnal international Seminar On Islamic Studies IAIN Bengkulu*.
- Rochmawati, N (2018). Peran Guru Dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1 (2), 1 – 12
- Rojas, L. F F.(2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study1. *Gist Education and Learning Research Journal*. 11, 6378.
- Samrin .(2016) Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai) *Jurnal AlTa 'dib* 9(1), 120143
- Sulthoni, (2016). Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat. *Edcomtech*,16(1), 93102.
- Sundari, A. (2019). *Kisah Anak Bidong*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru Suparno (2018) Analisis FaktorFaktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 62
- Brown, T., & Evans, D. (2019). Parentteacher communication and its impact on student behavior. *Journal of Educational Research*, 112(3), 215230. <https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1567416>
- Edwards, H., Martin, P., & Richards, C. (2020). The role of family environment in child character development. *Child Development Quarterly*, 65(2), 145162. <https://doi.org/10.1177/0192513X20906422>
- Garcia, L., Rodriguez, M., & Torres, J. (2022). Barriers to parental involvement in education: A study of time and resource constraints. *Educational Studies Review*, 17(4), 325340. <https://doi.org/10.1177/0143034322110134>
- Harris, M., & Jackson, S. (2021). Consistency in moral education between home and school environments. *International Journal of Educational Psychology*, 10(1), 85102. <https://doi.org/10.4471/ijep.2021.1015>
- Johnson, R., & Ray, T. (2022). Parental involvement in children's education: The influence on discipline and responsibility. *Educational Leadership Review*, 28(1), 5670. <https://doi.org/10.1177/15381927221107682>
- Kim, Y., & Johnson, D. (2021). The role of technology in fostering parentteacher communication. *TechEd Journal*, 5(2), 211229. <https://doi.org/10.1177/19476035211012321>
- Lee, K., Wang, P., & Chen, S. (2020). Teacherparent collaboration and its effects on student academic and character development. *Asian Journal of Educational Research*, 14(2), 203218. <https://doi.org/10.1108/AJER.2020.014>

- McLaughlin, J., & Cole, M. (2021). Internal and external influences on children's motivation and character development. *Journal of Child Psychology*, 46(3), 198215. <https://doi.org/10.1111/cdev.13642>
- Miller, J., Turner, A., & White, R. (2019). The impact of adult supervision on schoolaged children's discipline. *Educational Studies Journal*, 14(4), 355370. <https://doi.org/10.1080/03055698.2019.1673465>
- Roberts, P., & Hall, S. (2023). Parental engagement in education: Best practices for effective collaboration. *Journal of ParentTeacher Engagement*, 8(1), 4560. <https://doi.org/10.1177/1932202X2390452>
- Smith, J. (2019). Parental involvement and student character development in elementary schools. *International Journal of Educational Studies*, 56(2), 101120. <https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1570295>
- White, A., Stone, M., & Evans, P. (2023). The role of digital tools in enhancing parentteacher communication. *Technology in Education Quarterly*, 9(1), 4765. <https://doi.org/10.3102/00346543231106321>
- Williams, R. (2020). Challenges in aligning home and school values in moral education. *Journal of Moral Education*, 48(3), 325338. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1772321>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Coding

No	Kategori	Tema	Sub Tema
1	Pentingnya Sinergi dan Orang Dalam Membentuk Karakter Anak (PSDODMKA)	Sinergi Guru Dan Orang Tua (SGDOT)	Sinergi Guru Dan Orang Tua Dampak Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak (DSGDOTDMKA) Peran Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Kerajinan Siswa Turun Sekolah (PSGDOTDKSTS) Apakah Sinergi Guru Membuat Siswa Rajin Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu (ASGMTTW) Apakah Dampak Guru Siswa Melaksanakan Piket Kelas Sesuai Jadwal (ADGSMPKSJ) Pentingnya Sinergi Guru Pada Anak Dalam Mematuhi Tata Tertib Skolah. (AK) Pengertian Kedisiplinan Siswa (PKS) (PSGPADMTT)

Lampiran 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak	1. Proses pembelajaran memanfaatkan media.	1, 2	2
	2. Tersedianya dukungan dan layanan tutor.	3, 4, 10	3
	3. Adanya penyelenggara atau pengelola.	5	1
	4. Adanya sikap positif dari siswa dan guru.	6, 7, 9	3
	5. Tersedianya rancangan sistem pembelajaran.	8, 11, 12, 13	4
	6. Adanya sistem evaluasi.	14, 15, 16	3
Keterangan:			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak siap membutuhkan banyak peningkatan. 2. Tidak siap membutuhkan sedikit peningkatan. 3. Siap tetapi membutuhkan sedikit peningkatan. 4. Siap pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak dapat dilanjutkan. 			

Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru Kelas III B

No	Pertanyaan wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana cara bapak/Ibu menerapkan proses penerapan pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak dikelas III B ini?	Dengan paguyuban dan komikasi dengan baik bersama guru dan orang tua siswa
2	Apa saja usaha yang bapak/ibu gunakan dalam proses pentingnya sinergi guru dan	Mengingatkan dan mengajarkan siswa tentang budi pekerti dan sholat atau ibadah

	orang tua dalam membentuk karakter anak?	
3	Bagaimana cara bapak menyampaikan materi pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak pada siswa?	Pertemuan seperti rapat bersama atau paguyuban bersama Guru dan orang tua siswa
4	Apakah selama proses pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak bapak menggunakan media seperti gambar, video, dan sejenisnya?	Iya seperti Gambar video
5	Bagaimana respon siswa ketika melaksanakan pembelajaran di kelas?	Lebih baktif dan semangat Menggunakan Gambar dan video
6	Apakah dalam penerapan pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak ini siswa berperan aktif dalam pembelajaran?	Iya siswa Berperan Aktif
7	Apakah ada siswa yang kurang aktif dalam proses penerapan pembelajaran ini?	Ada juga yang kurang aktif
8	Apakah selama proses penerapan pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak ini sudah sesuai	Sudah sesuai dengan materi pembelajaran

	dengan tujuan pembelajaran yang ada?	
9	Apakah menurut bapak/ibu dengan dilaksanakannya penerapan pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak ini sudah efektif?	Sudah sangat Efektif
10	Bagaimana cara bapak/ibu memberikan penilaian kepada siswa?	Mengamati sikap dan karakter siswa
11	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pentingnya sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak?	Dukungan dari orang tua dan keluarga,pemghambatnya masih banyak karakter siswa yang masih blom atau susah dibentuk

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



Foto 1 Permohonan Izin Penelitian Kepada Kepala Sekolah



Foto 2 Wawancara Wali Kelas III B



Foto 3 Wawancara Salwa Faliha Ramadhani kelas III B



Foto 4 Wawancara Yunita Siswa Kelas III B

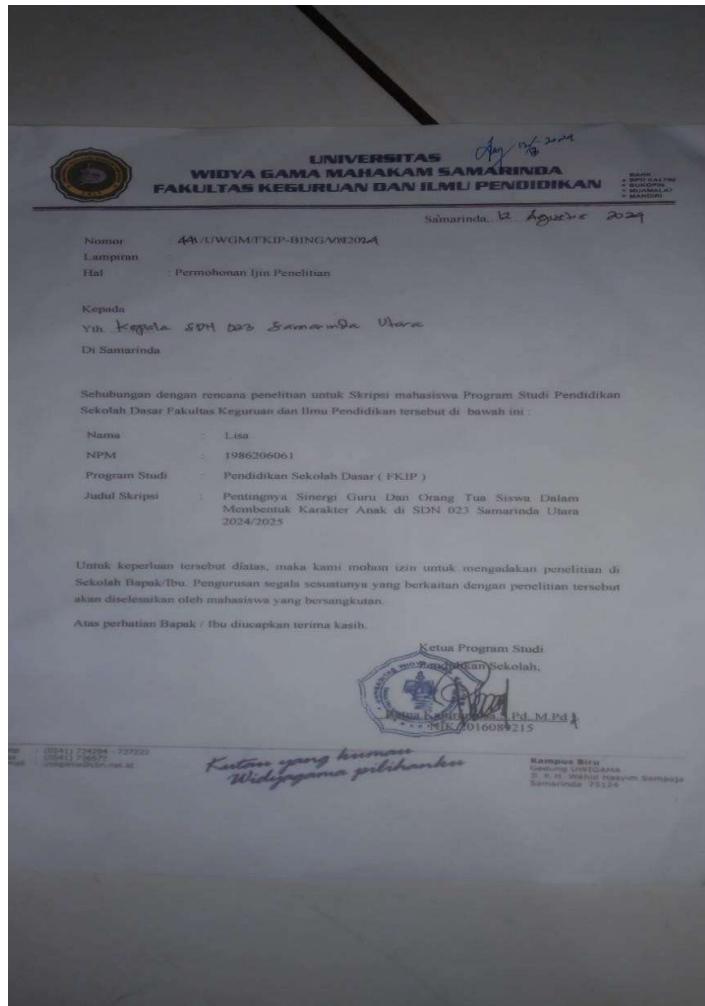


Foto 5 Wawancara Azka Rezkyanta Siswa Kelas III B



Foto 6 Wawancara Raffa Ghali Prasetyo Kelas III B

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



Lampiran 6 Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian



Lampiran 7 Daftar Nama Siswa Kelas III B

I. DAFTAR NAMA MURID				
No. Urut Murid	Nama Murid	Nomor Pokok	Tempat dan tanggal lahir	Alamat rumah
1	Apika Mufarrorohqul Q	1286	Sund, 17 - 03 - 2013	perum Solong Durian RT 29 RT 29
2	Agila Khanza Muazahah	1466	Sund, 10 - 02 - 2013	Jl. lt besaung RT 26
3	Aiza Rizkyanta	1287	Sund, 02 - 02 - 2013	Jl perum Solong durian RT 26
4	Bogas Suryo Sumantri	1288	Sund, 22 - 05 - 2013	Jl. Walid Hasyim RT 39
5	Danielius Fernando	1289	Sund, 21 - 02 - 2013	Jl. lt besaung RT 26
6	Dovina Selviana S	1290	Sund, 23 - 01 - 2013	Jl. lt Cermik Villa ana
7	Dianas Atbi Setiawati	1291	Banjung, 03 - 02 - 2013	Jl. lt besaung RT 26
8	Gadis Ulfiana	1292	Sund, 30 - 09 - 2013	Jl. lt cermik RT 1
9	Hilman Zain Prasmania	1294	Sund, 16 - 02 - 2013	Jl. Walid Hasyim RT 39
10	Hilma Nashifa	1295	Area pkm, 01 - 09 - 2013	Jl. Raya Road 2
11	Jestica Beraku	1459	Sund, 06 - 12 - 2013	Jl. lt Cermik RT 33
12	Kellindra hasil Geo Pari	1296	Sund, 21 - 09 - 2013	Jl. Padat Karya RT 5
13	Mercellina Maycica M	1297	Sund, 20 - 03 - 2013	Jl. lt besaung RT 26
14	Mulianu Andinda P	1530	Kudir, 24 - 02 - 2014	Jl. lt besaung RT 26
15	Muhammad Faizmi A	1298	Sund, 25 - 09 - 2013	perum Solong Durian RT 29
16	M. Fathen Rangilia	1299	Sund, 10 - 08 - 2013	Jl. Walid Hasyim RT 39
17	M. Faizan	1300	Sund, 06 - 09 - 2013	perum Solong durian RT 29
18	M. Faizan Maulana	1301	Sund, 23 - 06 - 2013	Jl. lt Cermik RT 33
19	M. Mulyana Andri P	1964	Sawungan, 22 - 01 - 2014	perum Muntara RT 24
20	M. Zhaq Wadahah	1303	Beraku, 20 - 06 - 2013	Jl. Walid Hasyim RT 33
21	Nabila Rickiana P	1382	Sund, 03 - 01 - 2014	Jl. lt besaung RT 26
22	Nurulina Arrrahman	1305	Sund, 30 - 04 - 2013	Jl. lt besaung
23	Rudhina	1307	Sund, 02 - 10 - 2013	Jl. Padat Karya RT 8
24	Raffa Ghali Prasetyo	1308	Sund, 16 - 05 - 2013	Jl. Padat Karya RT 8
25	Rendi Dwi Putra	1309	Sund, 03 - 05 - 2013	Jl. Walid Hasyim RT 7
26	Rizqi Alpazar	1711	Sund, 25 - 04 - 2013	perum Solong durian RT 29
27	Safira Farida R	1312	Sund, 05 - 08 - 2013	Jl. lt besaung
28	Sarlah Nagwa H	1313	Sund, 07 - 09 - 2013	Jl. Walid perum Solong
29	Shizuka Priscilla A	1388	Sund, 13 - 08 - 2013	Jl. Walid Hasyim
30	Zenita	1460	Lauhi Mart, 06 - 10 - 2013	Jl. lt besaung
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
38				

Lampiran 8 Profil SDN 023 Samarinda Utara Indentitsa Sekolah

1	Nama Sekolah	SD Negeri 023 Samarinda Utara
2	NPSN	30400943
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Jl Solong Durian
6	RT/RW	0
7	Kode Pos	75119
8	Kelurahan	Sempaja Utara
9	Kecamatan	Samarinda Utara
10	Kabupaten	Kota Samarinda Utara
11	Provinsi	Prov. Kalimantan Timur
12	Negara	Indonesia
13	Posisi Geografis	-0.4303033
14	No Telpon	05412521313
15	Email	Sdn023samarindautara@gmail.com

Text Predictions: On  Accessibility: Good to go